

**TUHAN DAN MANUSIA DALAM PANDANGAN
KI AGENG SURYOMENTARAM
(Seorang Pengeran dan Filosof Jawa)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NANANG SUMANTRI
NIM : EO.13.98.039

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Nanang Sumantri ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 23 Januari 2003

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fathul Mubin DJoko', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. Fathul Mubin DJoko
NIP. 150064801

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Nanang Sumantri telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 31 Januari 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Dr. A. Khozin Afandi, M.A.
NIP. 150. 190. 692

Ketua,

Drs. H. Fatchul Mubin Djoko
NIP. 150. 064. 081

Sekretaris,

Drs. Syamsul Huda, M.Ag.
NIP. 150. 278. 250

Penguji I,

Drs. Loekisno. CH. W, M.Ag.
NIP. 150. 259. 574

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Achjar
NIP. 150. 186. 637



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Penegasan Judul	9
E. Alasan Memilih Judul	10
F. Telaah Pustaka	10
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN KARYA KI AGENG SURYOMENTARAM	14
A. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram	14
B. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram	23
C. Latar Belakang dan Pengembangan Pemikiran	30
BAB III : TUHAN DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM	34
A. Hakikat Yang Ada (Ilmu Kasunyatan)	35
B. Penyembahan	43
C. Sifat Tuhan dan Immanensi Tuhan	44

	D. Analisa Terhadap Pandangan Ki Ageng Suryomentara	49
BAB IV	: MANUSIA DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM	53
	A. Apa dan Siapa Manusia	53
	B. Ilmu Jiwa Kramadangsa	56
	C. Manusia Tanpa Ciri	60
	D. Tinjauan Terhadap Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Tentang Manusia	63
BAB V	: KESIMPULAN DAN PENUTUP	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-saran	67
	C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA		

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada umumnya kepustakaan yang menulis kehidupan suku Jawa menunjukkan bahwa kehidupan suku Jawa tidak pernah terlepas dari kehidupan religius. Zaman prasejarah pun Tuhan sudah dikenal dengan istilah “Sang Hyang Taya” atau pemujaan kepada roh yang merupakan tujuan pertunjukan wayang pada mulanya.¹ Pada jaman Jawa-Hindu kehidupan religius suku Jawa ini lebih tampak dan sebagai bukti monumentalnya adalah candi Borobudur atau karya sastra Mpu Karwa yang berjudul “Kakawin Arjunawiwaha”, “Negara Kertagama” karya Mpu Prapanca, dan “Sutasoma” karya Mpu Tantular. Dalam buku-buku tersebut Sang Hyang Tunggal dipribadikan menjadi Batara Siwa dan bahkan dalam Sutasoma disebutkan bahwa Siwa dan Budha adalah satu jiwa sebagaimana diungkapkan dalam sebagian syair :

Sang Hyang Budha tiada beda dengan Sang Hyang Siwa, karena hakekat Budha dan Shiwa adalah satu, berbeda namun Esa tiada kebenaran bermuka dua.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada jaman Jawa Islam yang diawali dengan runtuhnya kerajaan Majapahit berkembanglah kesustraan Islam. Kesustraan Islam ini mempunyai dua bentuk, yaitu kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawen. Kepustakaan Islam santri adalah buku-buku yang umumnya dijadikan pegangan para pelajar yang pernah belajar di pesantren atau yang menjadikan syariat sebagai dasar dalam hidupnya. Sedang kepustakaan Islam kejawen adalah kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan unsur-

¹ Sri Mulyono, *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, ALDA, Jakarta, 1975, hal 52

² Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hal.27

unsur Islam dengan tradisi Jawa. Pada umumnya mengambil aspek tasawuf Islam dan jarang mengambil syariat.³ Dalam kepustakaan Islam kejawaen inilah mulanya timbul istilah atau ajaran "*Jumbuhing Kawula Gusti*" yang barangkali merupakan pengaruh langsung ajaran sufi-sufi Islam seperti Ibn Arabi, Al-Hallaj dan sejenisnya. Hal ini semakin memperkuat pernyataan bahwa Islam sufilah yang dengan mudah diterima dan diserap kedalam sinkritisme Jawa.⁴

Diantara mereka yang berjasa menghasilkan kepustakaan Islam kejawaen ini adalah : Yasadipura I (1729-1802), Dewa Ruci: Paku Buana IV (memerintah 1789-1820), Wulangreh: Ranggawarsito (1802-1873), Serat Wirit Hidayata Jati: Mangku Negara IV (1809-1881), Wedhatama, dan Tripama.⁵ Dalam karya-karya tersebut tampak ciri sifat Jawa, lebih tepat filsafat mistika (*Mysical philosophy*), yang tidak sekedar mempertanyakan dasar awal segala sesuatu, tetapi mempertanyakan darimana dan kemana semua wujud ini (*Sangka Paraning Dumadi*).

Simuh dalam disertasinya mengomentari karya-karya kepustakaan Jawa sebagai sarana mendukung kebesaran dan wibawa raja dan keluarga kerajaan. Begitu pula dengan pengalaman keagamaan, sehingga aspek tasawuf lebih disukai karena dapat menjadi pegangan batin penguasa dalam menghadapi gejolak manusia.⁶ Lepas dari kepustakaan Islam kejawaen merupakan sarana pendukung kebudayaan Jawa umumnya, dan sifat Jawa khususnya.

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, (Jakarta : UI Press, 1988).

⁴ Niel Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1983, hal. 1.

⁵ Abdullah Ciptoprawiro, *Op Cit*, hal. 39-40.

⁶ Simuh, *Op Cit*, hal. 2.

Pada akhir abad IX dan awal abad XX pemahaman Islam yang bersifat mistik ini mengalami pembaharuan sebagai akibat pengaruh pembaharuan Muhammad Abduh dari Mesir. Pembaharuan ini tampak nyata ke permukaan dengan berdirinya Sarikat Dagang Islam, organisasi Muhammadiyah dan sejenisnya.⁷ Organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia seperti Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya juga mempunyai keterkaitan langsung dengan ide Muhammad Abduh. KH. Ahmad Dahlan dan Ahmad Surkati, dua ulama yang yang dikenal sebagai pendiri kedua organisasi tersebut adalah termasuk para ulama yang pernah berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh.⁸ Namun pada perkembangan selanjutnya pembaharuan keagamaan ini dipolitisir dalam kancah mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Barangkali ini merupakan suatu bukti Islam itu tidak dapat dipisahkan antara kehidupan dunia dan ukhrawi.

Politisasi agama yang berlanjut pada pemaksaan pandangan-pandangan dan cara-cara hidup menurut ajaran pembaharuan dalam Islam kepada mayoritas orang Jawa telah menimbulkan reaksi-reaksi itu berupa bangkitnya kembali kejawaan mereka, yang antara lain ditujukan dengan bangkitnya kebatinan ini merupakan salah satu sebab timbulnya kebatinan abad XX.⁹

Aliran-aliran kebatinan yang timbul pada abad XX antara lain, Sapta Darma, Pangestu, Paguyuban Sumarah, Ngelmu Sejati Cirebon, dan sebagainya.¹⁰ Pada intinya semua aliran kebatinan itu mempunyai konsep ketuhanan yang sama,

⁷ Niels Mulder, *Op cit*, hal. 2.

⁸ Mukhtafi Fahal, *Theologi Islam Modern*, Gita Media Press, Surabaya, 1998

⁹ Niels Murder, *Op Cit*, hal. 3.

¹⁰ Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985.

yaitu Tuhan sebagai Zat yang mutlak dan Dia-lah pencipta segala ini. Sedang manusia adalah makhluk Tuhan yang padanya terdapat unsur ketuhanan, karena itu manusia harus berusaha menyatukan unsur ketuhanan tersebut dengan Tuhan inilah manusia sempurna inilah *Jumbuhing Kawula Gusti*.¹¹ Hal ini menunjukkan adanya benang merah yang menghubungkan ajaran Islam Kejawaen dengan aliran kebatinan abad XX ini. Meskipun tokoh-tokoh abad XX pada umumnya menyatakan bahwa sumber ajarannya adalah wangsit atau pengalaman pribadinya.

Atas dasar di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Kejawaen itu bersifat mistika (*mystical philosophy*) dengan "*Jumbuhing Kawula Gusti*" sebagai inti ajarannya. Selain itu tampak pula bahwa budaya Jawa itu lebih bersifat religius, benarkah demikian ?.

Ki Ageng Suryomentaram yang dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1892 sebagai putera ke 55 dari 79 putera Sultan Hamengku Buwono VII. Dididik dan dibesarkan dalam lingkungan keraton yang dengan segala kemewahannya. Ternyata kemewahan dalam lingkungan keraton tersebut tidak memuaskan dirinya, karena yang dia temui hanyalah orang yang menyembah, yang memerintah, yang memarahi dan yang meminta. Apakah ini hakikat manusia?.

Selain itu dia pernah dikecewakan oleh lingkungannya yang tampaknya membekas dan mempengaruhi perjalanan hidupnya. Kekecewaan itu antara lain disebabkan dipecatnya kakek beliau tercinta, Patih Danurejo II oleh Sultan Hamengku Buwono VII, diceraikannya ibunda beliau tercinta, BRA Retnomandoyo oleh Sultan

¹¹ Harun Hadiwijono, *Konsep Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal.145-146.

Hamengku Buwono VII, dan bahkan dikeluarkan dari keraton serta meninggalnya istri beliau tercinta dengan meninggalkan anak yang masih berusia 40 hari.

Karena itulah beliau berkeinginan meninggalkan keraton dengan meninggalkan kepangeranannya, namun keinginan tersebut tidak dikabulkan Sultan Hamengku Buwono VII. Begitu pula ketika beliau memohon izin untuk pergi haji ke Mekkah, maka permohonan inipun tidak diperkenankan oleh Sultan Hamengku Buwono VII. Hal itu semakin menambah kekecewaannya.

Ketidakpuasan dan kekecewaan tersebut beliau tampilkan pada waktu pemakaman Sultan Hamengku Buwono VII (1921). Penampakan kekecewaan itu adalah dalam bentuk protes terhadap budaya keraton yang telah mendidiknya. Protes tersebut berupa pemakaian pakaian yang bertentangan dengan adat keraton, karena ini merupakan kesalahan besar menurut norma keraton, karena juga berarti menyalahi tata susila yang ada. Karena itulah permohonannya untuk melepaskan kepangeranannya dikabulkan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII.

Berangkat dari ketidakpuasan dan kekecewaan inilah Ki Ageng Suryomentaram mencari hakikat manusia. Dan pencarian ini tidak dilakukannya dengan menelaah ajaran-ajaran agama ataupun pemikir-pemikir terdahulu, karena itu semua tidak memuaskan dirinya. Tetapi pencarian hakikat manusia itu dilakukannya dengan meneliti dirinya sendiri, atau menjadikan dirinya sebagai kelinci percobaan.

Pada suatu hari di tahun 1927 hakikat manusia yang dicarinya selama ini telah ditemukan. Ternyata hakikat manusia itu adalah orang yang selalu kecewa, sebagaimana dikatakan kepada istrinya :

"Sudah ketemu yang kucari : Aku tidak bisa mati !. Ternyata yang merasa belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas adalah orang, wujudnya Suryomentaram, diperintah kecewa, dimarahi kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, dimintai berkah kecewa, disembah kecewa, jadi pengeran kecewa, jadi pedagang kecewa, jadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu ketemu Orang, namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi ? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi".¹²

Penjajagan dan pengawasan terhadap manusia yang wujudnya Suryomentaram yang selalu kecewa tersebut menghasilkan hakikat manusia yang lebih sempurna, sebagaimana diungkapkan kepada temannya, Ki Prawiro :

Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke sungai, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut tetap tidak ada. Malahan aku melihat Suryomentaram yang megap-megap tenggelam.¹³

Dari pengalaman di atas, mulai menemukan dan dapat merasakan adanya suatu yang tidak ikut merasakan segala yang dirasakan dan dialami manusia. Hal ini melahirkan ajaran "Ilmu Bahagia (*Ngelmu Begja*) dengan "Mulur" dan "Mungkret" nya. Dalam perkembangan selanjutnya telah melahirkan kosep manusia ukuran ketiga (Ilmu Jiwa Kramadangsa) dan manusia ukuran keempat (manusia tanpa ciri). Manusia ukuran ketiga adalah manusia yang masih berciri, karena masih membedakan "Aku" dan "Kamu" dalam berhubungan dengan lain, sedang manusia ukuran keempat adalah manusia tanpa ciri, karena sudah tidak membedakan antara "Aku" dan "Kamu" yang dihasilkan dari pengetahuan atas gagasannya sendiri.

¹² Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, terj. Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika, vol.3, Idayu, Jakarta, 1986, hal. 188.

¹³ Ibid, hal. 188.

Pandangan Ki Ageng Suryomentaram terhadap manusia tersebut membawa konsekwensi lanjut terhadap pandangannya tentang Tuhan dan pemikiran-pemikiran yang lain. Dan tampak sekali dia mendasari segala pemikiran-pemikirannya dengan pengalamannya sendiri. Sehingga menurutnya hakikat pengetahuan yang dihasilkan dari pengetahuan, perasaan, dan pengertiannya sendiri. Pengetahuan selain itu adalah pengetahuan yang berdasarkan dugaan dan khayalan belaka.

Atas dasar bahwa manusia sempurna abadi itu tidak ada, karena kesempurnaan itu didapat dari pengawasan dan penjajagan terhadap keinginan manusia yang "*Mulur*" dan "*Mungkret*", maka manusia tidak perlu lagi mencari manusia sempurna yang abadi. Keinginan untuk menjadi manusia sempurna yang abadi inilah yang mengakibatkan orang melakukan segala perbuatan aneh-aneh yang bersifat takhayul dan mengada-ada. Karena itu sebenarnya manusia itu tidak usah menyembah kepada sesuatu yang dianggap Maha Segalanya itu.

Selain itu dasar pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang hakikat pengetahuan, yang hanya dapat dihasilkan dari pengetahuan sendiri, perasaan sendiri, pengertiannya sendiri itu, maka semua pengetahuan yang dihasilkan dengan cara selain itu adalah khayal. Dan Tuhan sebagai Zat Yang Maha Ghaib, tentu tidak mungkin dihasilkan dengan cara tersebut, karena itu pernyataan adanya Tuhan itu hanyalah khayalan belaka. Begitu pula pernyataan akan adanya Hari kebangkitan dan segala peristiwa yang menyertainya adalah dugaan dan khayal.

Dari penjelasan dia atas, tampak jelas bahwa Ki Ageng Suryomentaram tidak mengakui adanya Tuhan dan segala konsekwensi terhadap pengakuan adanya

Tuhan. Dengan demikian, berdasarkan teori falsifikasi Karl Popper, maka pernyataan bahwa kebudayaan Jawa itu bersifat religius tidaklah selalu benar. Dan yang lebih penting dari itu adalah pengetahuan kita terhadap Ki Ageng Suryomentaram menjadi lebih sempurna. Karena pada umumnya orang mengenal Ki Ageng Suryomentaram identik dengan konsep “*Ngelmu Begja*”nya yang lebih dikenal dengan “*Mulur-Mungkret*”.

Itulah inti pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan hal ini tidak berarti dia hanya mempunyai pemikiran tentang Tuhan dan manusia saja. Tetapi tampaknya beliau adalah seorang yang mempunyai keinginan besar untuk menguasai segala sesuatu. Sehingga beliau juga mempunyai pandangan tentang ilmu pendidikan, Seni Suara, pendidikan Sex, Jimat perang, Konsep negara dan sebagainya. Untuk itu perlu diketahui lebih jauh siapa dan bagaimana pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang sampai saat ini masih banyak pengikutnya.

Karena penulis menganggap permasalahan sangat menarik untuk diangkat. Karena dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat umum tentang kepercayaan manusia kepada Tuhan, disamping itu dapat menambah keilmuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Akidah Filsafat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelaahan karya Ki Ageng Suryomentaram dan uraian di atas, maka penulis mencoba membatasi penulisan skripsi ini dalam dua lingkup masalah inti, yang kiranya dapat mewakili pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, yaitu :

1. Bagaimana pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan ?

2. Bagaimana pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia ?

C. Tujuan Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas, bahwa tujuan penelitian skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan.
2. Ingin mengetahui pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia

D. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul tersebut yaitu *Tuhan dan manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram* maka untuk memudahkan judul, maka penulis menganggap perlu adanya penegasan judul yaitu :

Tuhan : Seorang perancang/pencipta berakal budi yang menghasilkan dunia dan mengatasi segalanya.¹⁴

Manusia : Makhluk yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berbahasa, membuat alat dan mempunyai organisme sosial.¹⁵

Ki Ageng Suryomentaram : Putera mahkota dari raja Hamengku Buwono VII yang nama kecilnya Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmaji dilahirkan di keraton Yogyakarta.

¹⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 477

¹⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hal. 152

E. Alasan Memilih Judul

Karena setiap orang mempunyai alasan dalam memilih judul, maka penulis bertolak dari latar belakang di atas memiliki alasan- alasan memilih judul diantaranya :

1. Karena penulis ingin mengetahui apa dan siapa manusia itu.
2. Karena penulis ingin mengetahui siapa Tuhan sebenarnya.

Karena penulis menganggap permasalahan sangat menarik untuk diangkat didalam penulisan skripsi.

F. Telaah pustaka

Dalam skripsi ini, penulis menginventaris buku- buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan Ki Ageng Suryomentaram sebagai data utama, karya-karyanya baik karya skripsi, jurnal, artikel dan buku- buku.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis mengenai tokoh yang menyangkut dan mempengaruhi tentang kehidupan dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram khususnya membahas tentang Tuhan dan manusia.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari data utama dan data penunjang.

- a. Data utama yaitu data yang langsung dan segera diperoleh data yang diambil dari karya Ki Ageng Suryomentaram yang mengenai Tuhan dan manusia yaitu :

1. *Filsafat Rasa Hidup*, diterbitkan Idayu, Jakarta 1976.

2. *Wejangan Pokok Ilham Bahagia*, diterbitkan Idayu, Jakarta 1976.

b. Data penunjang yang ada kaitannya dengan Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan dan manusia :

1. *Psikologi Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1977.*

2. *Filsafat Jawa*, diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

3. *Kritik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Nonggo Warsita* di terbitkan (UI-Pres), Jakarta, 1988.

4. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, di terbitkan Gramedia, Jakarta, 1983.

5. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, di terbitkan Yayasan Masagung, 1983.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam pembahasan skripsi ini setelah mengumpulkan, menguraikan, maka digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a) Menyeleksi item-item dari buku yang dijadikan sumber data.

b) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dari bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpulan data.

c) Mengumpulkan data-data dari buku sumber berdasarkan item-item yang disusun.

3. Metode Analisis Data

Dalam analisis data penulis membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektik untuk mencapai kebenaran yang otentik dan juga menyeleksi item-item dari buku yang

dijadikan sumber utama jadi dalam skripsi ini penulis menganalisa tentang Tuhan dan manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



H. Sistematika Pembahasan

Adapun pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub Bab, urutan pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama ; Merupakan Bab Pendahuluan, yang berisi catatan Latar Belakang Masalah sebagai pengamatan untuk menuju permasalahan kemudian.

Bab Kedua ; Riwayat Hidup dan Karya Ki Ageng Suryomentaram, yang mengungkapkan riwayat hidup secara lengkap, kemudian pemaparan karya-karya beliau disertai ringkasan setiap isi tiap karya tersebut. Kemudian analisa singkat terhadap latar belakang pemikiran dan perkembangan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

Bab Ketiga ; Tuhan dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram yang berisi tentang pandangan ilmu pengetahuan (ilmu kasunyatan), kemudian diungkapkan kritiknya terhadap penyembahan yang benar menurut beliau. Akhirnya Tuhan dalam pandangan beliau sebagai kesimpulan dari dasar berfikir dan kritiknya terhadap sembah, dalam Bab ini penulis mencoba meninjau pemikiran tersebut.

Bab Keempat ; Manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram yang berisi pandangan beliau tentang jiwa kradamangsa. Dan pada akhirnya adalah manusia

sempurna dalam konsepsi Ki Ageng Suryomentaram. Untuk itu penulis mengadakan peninjauan pada pemikiran beliau tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab Kelima ; Kesimpulan dan Penutup, merupakan isi kesimpulan dari pandangan Ki Ageng Suryomentaram terhadap Tuhan dan manusia. Kemudian tulisan ini diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KARYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id KI AGENG SURYOMENTARAM

Menulis dan menganalisa pemikiran seorang tokoh dengan tanpa mengetahui riwayat hidup dan latar belakang pemikirannya, akan menghasilkan suatu analisa yang tidak lengkap. Karena itu penulis pikir bab ini sangatlah penting untuk mengetahui lebih jauh siapa, bagaimana dan kenapa Ki Ageng Suryomentaram mempunyai pikiran yang cukup kontraversial dengan budaya yang mendidiknya. Namun hal semacam ini seringkali dihadapkan pada keterbatasan data yang ada. Tetapi dalam penulisan riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini penulis sedikit banyak tertolong oleh referensi-referensi yang ada hubungannya dengan Ki Ageng Suryomentaram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id A. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram, dilahirkan sebagai putera ke 55 diantara 79 putra-putri dari Sultan Hamengkubuwono VII pada tanggal 22 Mei 1892, dari BRA Retnomandoyo.¹ Ibunya adalah salah seorang *garwa ampeyan*, yang bernama Bendara Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo putri Patih Danurejo VI (Pangeran Cakraningrat).²

¹Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, cet pertama, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997, hal 40.

² Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Terj. Grangsang. Suryomentaram dan Ki Ageng Oto Suastika, Vol. 3, Idayu, Jakarta, 1986, hal. 188.

Konon Sri Sultan Hamengku Buwono VII, yang bergelar “NGARSADALEM SAMPEYANDALEM HINGKANG SINUHUN KANJENG SULTAN HAMENG KUBUWONO, SENOPATI HING NGALAGA NGABDURRAHMAN SAYIDIN PANATAGAMA KALIFATULLAH HINGKANG JUMENENGG KAPING VII, mempunyai tiga orang permaisuri dan 18 selir yang kemudian menurunkan 79 orang putra-putri. Beliau dilahirkan pada hari Senin, tanggal 4 Februari 1839 dengan nama Gusti Raden Mas Murtejo. Wafat pada tanggal 29 Januari 1921 di Pasareyan Pajimatan Imogiri.³

Dari makna gelar yang biasa dipakai raja-raja Yogyakarta tampak bahwa seorang raja tidak bisa berkedudukan sebagai penguasa tertinggi dalam pemerintahan, tetapi sekaligus dianggap/menganggap sebagai pemimpin agama. Gelar semacam ini sudah dipakai oleh Raden Sutawijaya, pendiri kerajaan Mataram, untuk memperkuat kedudukannya. Karena raja itu penguasa pemerintahan dan agama, maka segala sabdanya itu berlaku sebagai hukum.⁴ sering kali kita temukan dalam cerita-cerita bahwa seorang raja melakukan perbuatan yang aneh-aneh dan bahkan kesalahan tetapi selalu ditolerir sebagai perbuatan yang benar tidak bisa difahami oleh awam.

Bendara Raden Mas Kudiarmaji mendapatkan pendidikan dasarnya di sekolah Srimangani yang berada di dalam lingkungan keraton, bersama dengan saudara-saudaranya yang lain. Setamat dari sekolah Srimanganti, maka dia mengikuti kursus Klein Ambtenaar, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan Arab. Selain itu dia

³ Mandoyokusumo, *Op Cit*, hal. 51.

⁴ *Babad Tanah Jawi*, Alih Aksara dan Terjemah Bebas Sudibjo ZH. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.

pernah kursus agama Islam kepada K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Setamat kursus-kursus tersebut dia bekerja di Gubernuran, selama kurang lebih dua tahun. Kemudian dia mempelajari sendiri buku-buku agama, filsafat, sejarah, ilmu jiwa, dan sebagainya.

Pada usia 18 tahun dia diangkat menjadi pangeran dengan gelar Pangeran Harya Suryomentaram. Suryamentaram berarti matahari dari Mataram. Kedudukan kebangsawanan yang cukup tinggi dan kehidupan sehari-hari yang selalu dicukupi itu ternyata tidak dapat memuaskan jiwanya, karena dia belum merasa menemukan "orang". Konon hal ini bermula ketika beliau melakukan perjalanan ke Surakarta dengan menggunakan kereta api untuk menghadiri perkawinan di keraton Surakarta. Dalam perjalanan itulah dia melihat para petani yang bekerja berat untuk mendapatkan sesuap nasi. Sementara dia dan keluarganya hidup mewah dengan tanpa susah payah dan selama ini dia menemukan yang disembah, diperintah, dimarahi, dimintai. Maka siapakah manusia itu ?. Ungkapnya, "Saprana-saprane aku kok durung tau kepetuk wong ?" (Kesana-kemari kok saya belum pernah ketemu "Orang").⁵ Keadaan semacam itulah yang merupakan sebab utama ketidakpuasan dan ketidaktenangan, sehingga dia suka meninggalkan keraton. Sikap dan tingkah laku BPH Suryomentaram semacam itulah yang seringkali dihubungkan/dimiripkan dengan tingkah laku Sang Budha sebelum mendapatkan Bodhi.

Ketidakpuasan beliau mencapai puncaknya ketika kejadian yang berat beruntun menimpanya, yaitu :

⁵ Marcel Bonneff, *Ki Ageng Suryomentaram Prince et Philosophe Javanais*, Alih bahasa Moentoro Atmosentono, Panitia Kawruh Jiwa Madiun, 1983, hal. 5

1. Kakeknya, Patih Danurejo VI, diberhentikan dari jabatannya dan tidak lama kemudian meninggal dunia.
2. Ibunya, BRA Retnomandoyo, dicerai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan dikeluarkan dari keraton.
3. Istrinya yang dicintainya meninggal dunia, dan meninggalkan putra yang baru berusia 40 hari.⁶

Akhirnya beliau mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri sebagai Pangeran Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Namun permohonan ini ditolak. Begitu pula ketika beliau mengajukan permohonan untuk meenunaikan ibadah haji. Barangkali kalau permohonan ibadah haji tersebut dikabulkan, maka kemungkinan akan lain jalan hidup dan pemikiran BPH Suryomentaram.

Barangkali permohonan beliau untuk berhenti sebagai pangeran dan menunaikan ibadah haji itu adalah kompensasi dari ketidakpuasannya. Karena ketika permohonan-permohonan itu ditolak, maka dia melarikan diri dari keraton menuju ke Cilacap dengan menyamar sebagai pedagang batik dan setagen (ikat pinggang wanita) dan mengganti namanya Notodongso.⁷ Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono mengetahuinya, maka diperintahkan untuk mencarinya dan membawanya kembali. Akhirnya dia ditemukan di Banyumas sedang memborong mengerjakan sumur.

Sekali waktu dia berpikir bahwa penyebab ketidakpuasan jiwanya adalah harta benda. Maka seluruh harta bendanya dibagi-bagikan kepada para pembantunya. Kemudian dia mencoba mencari “orang” dengan jalan ziarah ke makam/tempat keramat,

⁶ *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, hal. 189.

⁷ *Ibid.*

seperti : Luar Batang, Lawet, Guwa Langse, Gua Cermin, Kadilangu dan lain-lain. Ternyata hal tidak menghasilkan apa yang dia cari. Maka kemudian dia belajar kepada guru-guru, kiai-kiai yang kiranya mampu menunjukkan "Siapa orang itu". Selain itu dipelajari juga agama Kristen dan Theosofi. Tetapi semua itu tidak memuaskan dirinya.⁸ Barangkali karena dia berangkat dari ketidakpuasan, sehingga segalanya tidak dapat memuaskannya. Kecuali apa yang dianggap memuaskan dirinya.

Pada akhirnya ketidakpuasannya itu ditampakkan dalam bentuk protes di depan umum ketika mengantar jenazah Sri Sultan Hamengku Buwono VII ke pemakaman Imogiri (1921). Pada saat itu dia mengenakan pakaian kebesarannya, dan para abdi dalem mengenakan pakaian sesuai pangkatnya, maka BPH Suryomentaram mengenakan pakaian kebesaran menurut selernya, yaitu ikat kepala dan kain corak Begelen, serta jas tutup berwarna putih yang punggungnya ditambah kain bekas warna biru, sambil mengapit payung Cina.⁹

Dalam kebudayaan keraton, pakaian itu mempunyai makna yang tinggi dan sangat erat hubungannya dengan kesusilaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sri Susuhan Paku Buwono IX "*Nyandang nganggo dadya sarana hamemangun watak jaba-jero*" (Berbusana itu hendaknya menjadi sarana membangun watak lahir dan batin). KRMH Yosodipuro, memperjelas hal ini dalam ceramah tentang "Busana Kejawaen Yogya dan Sala". Menurutnya tata krama itu penerapannya pada pembicaraan, sedang kesusilaan itu pada tingkah laku. Apabila keduanya sudah dapat dihayati, maka jelas apa yang disebut sebagai seorang yang lengkap tata krama, dan

⁸ Ibid, hal. 190.

⁹ Ibid..

kesusilaannya.¹⁰ Jadi protes BPH Suryomentaram itu adalah suatu bukti pengingkaran terhadap budayanya sendiri.

Pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwono VIII menjadi raja, maka permohonan BPH Suryomentaram untuk berhenti sebagai pangeran dikabulkan. Namun dia menolak pensiunan yang diberikan pemerintah Hindia Belanda. Karena itu dengan bijaksananya Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberinya uang bulanan sebagai tanda kerabat kraton, dan diterima.

Setelah itu beliau pindah ke desa Beringin, Salatiga untuk menjadi seorang petani. Sejak itu beliau lebih dikenal dengan sebutan Ki Ageng Beringin atau Ki Ageng Suryomentaram. Dan terus melanjutkan usahanya untuk menemukan “Orang”.

Pada tahun 1925 beliau kawin lagi setelah menduda sepuluh tahun lamanya dan sejak itu seluruh keluarganya menetap di Beringin. Pada tahun 1927 beliau menemukan apa yang selama ini dicarinya, “Orang”. Suatu malam beliau membangunkan istrinya dengan serta merta mengatakan,

*“Bu, sudah ketemu yang kucari : Aku tidak bisa mati !. Ternyata yang merasa belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas adalah orang, wujudnya Suryomentaram, diperintah kecewa, dimarahi kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, dimintai berkah kecewa, disembah kecewa, jadi pengeran kecewa, jadi pedagang kecewa, jadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu ketemu Orang, namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi ? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi”.*¹¹

Selanjutnya penemuannya ini dinamai “*Ngelmu Begja*” (Ilmu Bahagia). Penemuannya ini selalu diutarakan kepada kawan-kawannya dan orang yang

¹⁰ Ibid.

¹¹ *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Op Cit, hal. 192.

ditemuinya. Hasilnya adalah rasa senang pada diri sendiri dan mereka yang menerimanya. Rasa itulah yang disebut “Rasa Bahagia”, yaitu kebahagiaan yang tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan.

Barangkali perlu disebut sahabat beliau yang selalu menyertainya dalam mencari “Orang”. Sahabat tersebut adalah Ki Prawirowiworo, yang masih ada hubungan saudara dengan beliau. Orang ini mempunyai andil yang cukup besar dalam penemuan dan pengembangan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Sebagaimana tergambar dalam dialog yang terjadi ketika Ki Ageng Suryomentaram menceritakan pengalamannya waktu hampir tenggelam di kali Opak,

Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke sungai, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut tetap tidak ada. Malahan aku melihat Suryomentaram yang megap-megap tenggelam. Ki Prawiri menjawab : “Kalu tidak takut apa-apa itu benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu bisanya nekad ingin mati.”¹²

Dari kutipan pengalaman Ki Ageng Suryomentaram di atas tersurat bahwa beliau menemukan sesuatu (rasa) yang tidak dapat tenggelam dan bahkan dapat mengawasi Suryomentaram yang hampir tenggelam. Pengalaman inilah yang nantinya menjadi salah satu dasar ajaran beliau tentang manusia, yaitu manusia ukuran ketiga (ilmu jiwa Kramadangsa) dan manusia ukuran keempat (manusia tanpa ciri).

Kiranya sangat perlu diungkapkan disini peran serta Ki Ageng Suryomentaram dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia ynag saat itu sedang ramai-ramainya menentang Hindia Belanda. Sekitar usianya Perang Dunia I, Ki Ageng

¹² Ibid, hal. 193.

Suryomentaram serta beberapa orang yang berjumlah sekitar 9 orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon. Kesembilan orang tersebut adalah : Ki Ageng Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiwo, BRM Subono, Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, Ki Suryoputro.¹³

Dalam sarasehan Selasa Kliwon ini yang dibicarakan pada umumnya adalah keadaan bangsa Indonesia setelah Perang dunia I. Dalam suatu kesempatan hampir disepakati untuk mengadakan aksi fisik menentang Belanda. Karena Belanda mengalami krisis ekonomi dan militer sebagai akibat Perang Dunia I. Namun hal itu dibatalkan dengan pertimbangan bahwa kekuatan kita belum cukup. Akhirnya disepakati suatu gerakan kejiwaan yang bertujuan menanamkan semangat kebangsaan pada bangsa Indonesia dan kesadaran akan makna kemerdekaan. Untuk itu jalan yang ditempuh adalah pendidikan kebangsaan. Ide inilah yang mendorong berdirinya Taman Siswa pada tahun 1922.

Selain itu, menurut dr. Grangsang Suryomentaram, Ki Ageng Suryomentaram juga berperan aktif dan bahkan disebut sebagai motivator berdirinya PETA (Pembela Tanah air). Karena dialah yang mengusulkan untuk dibentuknya tentara kepada pertemuan Empat Serangkai (Bung Karno, Bung Hatta, Kiai Haji Mas Mansoer, Ki Hadjar Dewantara). Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa Ki Ageng Suryomentaram termasuk salah seorang penandatangan surat permohonan kepada penguasa Jepang untuk membentuk tentara sukarela, yang kemudia menjadi PETA.¹⁴

¹³ Ibid. hal. 191.

¹⁴ Ibid, hal. 194-195. Baca juga "Sapa Kang Ngadekake PETA?, Mekar Sari, XIX No. 15, 1 Oktober 1975 .

Namun pernyataan di atas bertentangan dengan sejarah pembentukan PETA yang ditulis oleh para sejarawan umumnya. Menurut sejarah, pengambil inisiatif berdirinya PETA adalah Gatot Mangkupraja. Sedang pertemuannya dengan Empat Serangkai tersebut tidak mendapatkan kepastian dari M. Hatta.¹⁵

Kontraversial di atas tidak berarti menghilangkan peran serta Ki Ageng Suryomentaram dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena ada bukti autentik yang menunjukkan peran sertanya, meskipun dalam bentuk lain. Paling tidak beliau telah memberikan ceramah “Jimat Perang” pada tahun 1942, yang berisi wejangan sikap berani mati demi membela bangsa dan negara.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, beliau melanjutkan pengajaran “*Kawruh Begja*” lebih luas. Dan pada waktu itu beliau sekeluarga sudah menetap kembali di Yogyakarta. Hingga pada suatu hari ketika beliau sedang mengadakan ceramah kejiwaan di desa Sajen, Salatiga, jatuh sakit dan dibawa ke rumah sakit di Yogya. Ketika dirawat beliau masih menemukan puncak pengetahuannya tentang jiwa, yaitu “Puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui gagasannya sendiri”. Inilah puncak pengetahuannya setelah menyelidiki alam kejiwaan selama 40 tahun dengan menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan.

Setelah beberapa lama dirawat di rumah sakit, maka dibawa pulang dan sakitnya semakin parah. Hingga pada hari ahad Pon tanggal 18 maret 1962, pukul 16. 45 Ki Ageng Suryomentaram tutup usia di rumahnya di Jl. Rotowijayan 22 Yogyakarta. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di desa Kanggotan, sebelah

¹⁵ S. Wirjosoedjo, *Sapa Kang Ngedekake PETA?*, Mekar Sari, XIX, No. 17, 1 Nov. 1975, hal. 13-14.

Selatan Yogyakarta. Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan empat orang putri dan dua orang putra. Mereka itu adalah :

1. RMF Pannie
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. RM Jegot (almarhum)
3. RM grangsang
4. RA Jamprut
5. RA Dlureg
6. RA Gresah
7. RA Semplah.¹⁶

B. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng menyampaikan ide-idenya kepada para pengikutnya yang disebut Pelajar Kawruh Jiwa. Pertemuan-pertemuan pelajar Kawruh Jiwa ini ada dua kelompok, Yakni: “*Pasinaon*” untuk pelajar yang melatih mawas diri; dan “*Udan Kawruh*” untuk pelajar yang berusaha memecahkan persoalan-persoalan (ungudari ribet), yang sering disebut oleh pengamat sebagai psikoterapi.¹⁷ Beberapa kali diadakan pertemuan besar pelajar kawruh Jiwa yang dihadiri oleh peserta dari berbagai kota. Pertemuan tersebut dinamakan “*Junggring Saloka*”. *Junggring Saloka* yang pertama kali diadakan pada tahun 1932 di Surakarta. Kemudian pada tahun 1937 diadakan di Yogyakarta. Dan pada tahun 1959 diadakan “*Junggring Saloka Agung*” di Purwokerto. *Junggring Saloka Agung* ini merupakan kesempatan pertemuan terakhir

¹⁶ *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, op-cit, hal.196.

¹⁷ Boneff, op-cit, hal.2.

Ki Ageng Suryomentaram dengan pengikut-pengikutnya. Sebab setelah tahun itu kesehatan beliau mulai sering terganggu sehingga wafat tahun 1982.¹⁸

Ceramah-ceramah dan beberapa tulisan lepasnya itulah yang kemudian dibukukan dan saat ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh dr. Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika. Kumpulan tersebut diterbitkan oleh Idayu menjadi 14 seri. Dan atas usaha dr. Grangsang, maka ke-14 seri tersebut dan ditambah ceramah yang belum dibukukan diterbitkan kembali menjadi 3 jilid.

Dibawah ini penulis paparkan ke-14 seri buku tersebut beserta ringkasan isi dari masing-masing seri, disertai tempat dan tahun penyampaian ceramahnya, jika ditemukan :

1. Seri I, *Filsafat Rasa Hidup*. Isi buku ini merupakan ceramah Ki Ageng Suryomentaram tahun 1965 di Semarang. Di buku ini diuraikan sifat diri manusia. Dengan mengetahui sifat diri sendiri, maka manusia akan dapat hidup dengan damai.
2. Seri II, *Ukuran Keempat*, merupakan ceramah Ki Ageng Suryomentaram tahun 1952 di Magelang. Berisi uraian unsur-unsur dalam jiwa dan rasa manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup bersama. Ukuran ke empat adalah hakekat manusia tanpa ciri, yang tidak membedakan “Aku” dan “Kamu”, seperti disimpulkan dalam kalimat “siapa menghendaki keenakan tanpa mengenakan orang lain, sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri.

¹⁸ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, cet pertama, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1997, hal 43-44.

3. Seri III, *Wejengan Pokok Ilmu Bahagia*. Ceramah Ki Ageng Suryomentaram tahun 1931 di Surakarta. Kebahagiaan adalah pengetahuan manusia atas perincian rasa sendiri, karena pengetahuan manusia atas perincian rasanya sendiri, karena dengan begitu dia akan dapat hidup selaras dengan hukum alam sehingga dapat merasa bahwa “Cita-cita itu bukanlah Aku”.
4. Seri IV, *Ilmu Jiwa Kradamangsa*. Merupakan ceramah Ki Ageng di “Yayasan Hidup Bahagia” Jakarta, pada tanggal 30 Oktober 1959. dalam buku ini diterangkan dalam diri manusia itu ada rasa “Aku” yang membedakannya dengan orang lain dan merupakan penyebab segala ketidakharmonisan. Maka rasa Aku Kradamangsa harus dikekang dan dikuasi agar melahirkan manusia tanpa ciri (manusia sempurna).
5. Seri V, *Rasa Bebas*, merupakan ceramah Ki Ageng Suryomentaram di ‘Yayasan Hidup Bahagia’ Jakarta, Pada tanggal 19 Juli 1958. diterangkan dalam buku ini bahwa manusia dapat bebas (tentram dan damai) apabila orang melihat dan mengerti sifat benda, orang, dan gagasan yang tengah dihadapi.
6. Seri VI, *Mawas Diri*, Ceramah Ki Ageng dalam pertemuan besar “Jungkring Saloka Agung” di Surabaya. Tanggal 30 Agustus 1954. Dalam buku ini diterangkan dengan gamblang bahwa pertengkaran dan peperangan itu hanyalah disebabkan karena orang tidak memahami diri sendiri. Dengan pengetahuan diri sendiri, orang akan berfikir benar, bertindak benar, selalu benar, sehingga terwujud kehidupan yang damai, harmonis dan bahagia selamanya.

7. Seri VII, *Tanggapan*, dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan pihak lain. Namun hubungan ini kita harus dapat menanggapi diri sendiri, sehingga dapat berhubungan dengan benar dan tidak menimbulkan pertengkaran.
8. Seri VIII, *Jimat Perang*, merupakan ceramah Ki Ageng Suryomentaram pada tahun 1942. Yang berisi wejangan sikap berani mati demi membela bangsa dan negara. Menurutnya berani mati itu enak, karena tidak menimbulkan sifat serakah, iri hati, dan semena-mena. Dalam ceramah ini juga diterangkan konsep Ki Ageng Suryomentaram tentang Pancasila. Sila Ketuhanan Maha Esa diletakkan di sila kelima. Dan inilah satu-satunya buku dari keempat belas seri tersebut yang secara tersurat masih mengakui adanya Tuhan.
9. Seri IX, *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa*, menurut Ki Ageng kesempurnaan tanpa cacat itu tidak ada berarti menerima apa adanya kini dan disini.
10. Seri X, *Jiwa Persatuan dan Jiwa Buruh*. Ceramah beliau sekitar tahun 1950. Berisi himbuan agar menekan kepentingan pribadi atau golongan demi kepentingan negara, sehingga terwujud persatuan bangsa yang dimulai dari persatuan individu. Begitu pula dalam jiwa buruh, dihimbau perlunya saling memahami keperluan masing-masing, sehingga tidak ada penindasan yang kuat kepada yang lemah.
11. Seri XI, *Ilmu Pendidikan dan Seni Suara*. Ceramah Ki Ageng pada kongres Taman Siswa di Yogya, tanggal 17 Januari 1932. yang secara jelas menunjukkan besarnya peran pendidik terhadap anak didiknya. Karena keberhasilan seseorang tergantung pada pendidikannya. (Guru lebih menentukan dari pada metode dan materi-pen.).

masalah seni suara adalah ceramah beliau pada kongres kebudayaan Nasional di Magelang. Menurutnya seni itu ekspresi budaya seseorang atau bangsa yang dapat berfungsi sebagai sarana dan alat pendidikan bangsa. Karena itu setiap bentuk seni hendaknya mempunyai nilai luhur, bukan seronok atau rendahan. Dan seni juga mengungkapkan pengalaman batin seorang seniman. Dalam ceramahnya yang dibukukan diatas masih tampak secara tersirat pengakuannya akan adanya suatu zat diluar diri manusia. Beliau mencapai puncak eksistensi.

11. Seri XII, *Ilmu Perkawinan*. Dalam buku ini Ki Ageng Suryomentaram memberikan wejangan tentang bentuk-bentuk yang salah dan benar dalam birahi remaja, perjodohan, dan beraanak (pemenuhan kebutuhan sex), pernikahan dan segala godaannya, serta hubungan dalam keluarga.
13. Seri XIII, *Ijasah Hidup dan Rasa Unggul*, Dalam pembahasan "*Ijasah Hidup*" dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram bahwa pahit getir kehidupan itu adalah hukum alam yang berguna untuk mendidik manusia agar bisa merasakan kebahagiaan. Apabila orang sudah mengerti bahwa pahit getir itu hukum alam, maka dia telah mendapat ijasah hidup. Sedang "*Rasa unggul*" dijelaskan bahwa kemajuan tidak dapat dicapai dengan persaingan dan rasa unggul. Kemajuan harus dicapai dengan rasa kasih dan itulah tujuan dalam memajukan sesuatu.
14. Seri XIV, *Rasa Takut, Ilmu Jiwa dan Pembangunan Warga Negara*. Manusia takut karena keadaan hidup yang tidak kekal. Perasaan takut itu timbul karena salah menafsirkan keadaan dan salah menggunakan benda yang ada, sehingga mencampur kebutuhan raga dengan jiwa atau bahkan menganggap kebutuhan raga

sebagai kebutuhan jiwa. Untuk itu manusia perlu mempelajari ilmu jiwa agar mengerti segala sesuatu yang mengganggu jiwa.

Dalam pembahasan pembangunan Waraga Negara, beliau menjelaskan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta bagaimana harus bersikap terhadap negara.

Dan akhirnya ditunjukkan siap musuh negara itu secara makro dan mikro.

Selain ke empat belas buku seri tersebut, masih ada beberapa hasil ceramah Ki Ageng Suryomentaram yang kemudian dikumpulkan oleh Ki Oto Suastika dan dr. Grangang Suryomentaram menjadi satu jilid buku. Dan diterbitkan oleh penerbit Idayu dengan judul "*Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*" jilid 3. Sedang jilid 1 dan 2 adalah kumpulan dari keempat belas seri tersebut diatas.

Buku jilid 3 tersebut terdiri dari 12 bab, yang dapat diringkas sebagai berikut :

- Bab I, *Ilmu Kasunyatan*. Berisikan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang hakekat ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu nyata adalah hakekat ilmu pengetahuan, karena dihasilkan dari penglihatan, perasaan dan pengertian sendiri. Kebalikan dari itu adalah ilmu yakin yang merupakan ilmu khayalan dan kebenarannya tidak dapat dipertahankan.
- Bab II, *Ilmu Penghidupan*. Diungkapkan bahwa setiap orang itu mempunyai hasrat hidup, baik hasrat hidup untuk melestarikan keturunan maupun kelestarian raga.

- Bab III, *Pengetahuan Tentang Keperluan Sewaktu Menghadapi Kelahiran Anak*. Yang perlu adalah mengembalikan kesehatan ibu dan merawat kesehatan bayi. Tidak perlu segala macam upacara yang sifatnya mengada-ada (takhayul) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bab IV, *Keperluan Sewaktu Menghadapi Birahi*. Masa birahi (baligh) adalah kepastian dalam hidup. Maka tidak perlu segala macam upacara yang bersifat takhayul.
- Bab V, *Bagaimana Sikap Pemuda Pemudi pada Masyarakat yang Bobrok*. Masyarakat yang bobrok adalah yang serakah. Untuk itu muda-mudi harus membebaskan diri dari keserakahan.
- Bab VI, *Pandangan Terhadap Situasi Dunia*. Tanggapan dua negara Adi Kuasa yang sedang berebut menjadi “Lananging Jagad”. Dan bagaimana Indonesia harus bersikap.
- Bab VII, *Menghadapi Perang Dunia III*. Yang merasa berpengharapan dan takut akan terjadinya Perang Dunia II adalah sama-sama tidak enak, karena akibatnya sama. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bab VIII, *Sebab dan Akibat*. Sebab dan akibat adalah abstrak dan merupakan satu hal, bukan dua keadaan.
- Bab IX, *Menyembah Kepada Yang Kuasa*. Yang menyembah adalah yang merasa sial, karena ingin menghilangkan kesialannya. Maka apabila mengerti arti sila, orang akan berkuasa sehingga tidak perlu menyembah. Inilah “Sirnaning Kawula Gusti”.

- Bab X, *Pangawikan Pribadi*. Merupakan suatu ilmu untuk mengetahui rasa diri sendiri. Rasa manusia itu sama, sedang bedanya adalah keadaannya.
- Bab XI, *Rasa Menekan*. Rasa Menekan adalah rasa untuk mencari keuntungan, baik harta maupun tahta. Hal ini merupakan salah satu penghalang untuk mengetahui rasa orang lain.
- Bab XII, *Tanya Jawab*. Merupakan pertanyaan-pertanyaan dari Pelajar Kawruh Jiwa yang meliputi : Rasa Capai”; “Kata itu bukan barangnya”; “Undang-undang Perkawinan”; “Hubungan antara Buruh dan Majikan”; “Korupsi”; “Konsepsi Negara”.
- Pada bagian terakhir berisi riwayat hidup Ki Ageng Suryomentaram yang ditulis langsung oleh dr. Grangsang Suryomentaram. Meskipun hasilnya ada yang kontroversial.

C. Latar Belakang dan Perkembangan Pemikirannya

Ada suatu kalimat yang tepat sekali untuk menganalisa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, yaitu “Allah dan agama tidak luput dari faktor-faktor duniawi dan manusiawi”.¹⁹ Artinya pemahaman seseorang terhadap Allah dan agama kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman duniawi dan manusiawinya. Banyak bukti yang dapat mendukung kebenaran pernyataan ini, seperti pengalaman filosof-filosof dan mistikus-mistikus besar didunia ini — Al-Ghazali, F.Nietzsche, Ibn Arabi, dsb.

¹⁹ Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, hal.125.

Jika pemikiran tentang Allah dan agama dipengaruhi oleh faktor-faktor duniawi dan manusiawi, maka apalagi pemikiran tentang manusia dan segala aspeknya. Dari pemahaman kita terhadap riwayat hidup dan karya Ki Ageng Suryomentaram tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran beliau pun dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya dan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan agama.

Pengalaman Ki Ageng Suryomentaram yang sangat mengecewakan dirinya telah menimbulkan pemikiran dan tingkah laku yang kontroversial dengan budaya yang melingkupinya (Jawa), seperti tampak dalam cara berpakaian dan kritiknya terhadap penyembahan seorang miskin kepada si kaya dan sebagainya. Meskipun hal ini tidak dapat penulis pastikan sebagai penentang pada budaya Jawa, karena tidak ada definisi kongkret tentang budaya Jawa itu sendiri.²⁰ Yang jelas bertentangan dengan budaya keraton yang mendidiknya waktu kecil.

Masalah politik dan ekonomi juga sangat mempengaruhi pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Sejarah telah menunjukkan bahwa awal abad 20 adalah masa timbulnya kesadaran berkebangsaan dan keinginan untuk merdeka, yang ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi politik — S.I; Budi Utomo, dst. Sehingga Ki Ageng Suryomentaram pun mempunyai corak pemikiran yang dipengaruhi politik saat itu. Hal itu tampak jelas dalam riwayat hidupnya dan konsepnya tentang “Jimat Perang”. Sedang keadaan perekonomian saat itu juga sangat memprihatinkan, karena sangat tampak menonjolnya perbedaan antara si kaya dan si miskin dan merosotnya

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1985, hal. 3.

kehidupan di pedesaan yang disebabkan kebijaksanaan pembangunan yang teknokratis.²¹ Hal ini menimbulkan konsep manusia sederhana dalam pemikiran-pemikirannya. Bahkan Ki Ageng Suryomentaram yang pertama kali dikenal oleh masyarakat umum adalah "Ngelmu begja" dengan mulur mengkreinya.

Pemahaman keagamaan Ki Ageng Suryomentaram dan kehidupan beragama masyarakatnya saat itu sangat tidak memuaskan pemikirannya karena banyak sekali ajaran kebatinan/agama yang tidak dapat dicerna akalinya, seperti konsep-konsep aliran-aliran kebatinan tentang manusia dan Tuhan yang menggambarkan manusia ini seperti patung garam yang terbungkus kapas dan dilapisi lilin atau manusia itu seperti pletikan api, dan sebagainya.²² Sedang para agamawan ternyata tidak dapat berperan aktif dalam menciptakan keadaan yang harmonis dan damai, bahkan menimbulkan pertentangan sesamanya (NU dengan Muhammadiyah) atau pertentangan kaum agamis dengan nasionalis yang sering terjadi dalam pemerintahan Soekarno, yang pada akhirnya menimbulkan Dekrit 5 Juli 1959. Barangkali hal ini merupakan salah satu sebab pengingkaran Ki Ageng Suryomentaram terhadap Tuhan. Karena kritik-kritik beliau terhadap agama lebih bersifat eksidental atau bukan pada integralitas ajaran suatu agama.

Hal-hal tersebut di atas akan tampak lebih jelas apabila ditelusuri perkembangan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berdasarkan periode ceramah-ceramahnya yang telah disampaikan dan dibukukan. Menurut penulis perkembangan

²¹ F.A.M. Husken, *Negara dan Petani di Jawa*, Franz Fanon Foundation, Amsterdam, 1982, hal. 9-10.

²² Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinnan Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983, hal. 106. Baca juga buku-buku tentang kebatinnan dan mistisme.

Ki Ageng Suryomentaram dapat dibilah dalam dua periode, yaitu periode sebelum tahun 1956 dan sesudah tahun 1956. Secara mudah dapat dikatakan bahwa pemikiran beliau sebelum tahun 1956 menampakkan pemikiran seorang yang masih “meragukan” adanya kekuatan suatu Zat di luar dirinya dan konsepsi manusianya belum terlalu eksis (Eksistensialis). Sedang pemikiran yang keras (ekstrem), baik dari segi isi maupun bahasa. Dan puncaknya adalah pengingkaran adanya Tuhan dan sekaligus menganggap diri manusia sendiri dapat menjadi Tuhan, seperti tergambar dengan jelas dari kesimpulan beliau tentang penyembahan, “*Sirnaning Kawula Gusti* “ atau “*Loroning Atunggal*” (Sirnanya hamba dan Tuhan atau dua-duanya satu). Artinya tidak perlu lagi Tuhan, tetapi manusia sendiri harus menjadi Tuhan (penguasa).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

TUHAN

DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM

Tuhan sebagai zat yang Maha Ghaib tidak akan mungkin dapat digambarkan, dijelaskan, dan diungkapkan oleh akal manusia dengan tuntas. Namun suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa kepercayaan akan adanya Tuhan itu sudah ada sejak manusia ini ada di permukaan bumi, baik itu animisme, dinamisme, politeisme, henoteisme, maupun monoteisme.

Konsekwensi lanjut dari kepercayaan manusia akan adanya Tuhan itu adalah usaha untuk membuktikan adanya Tuhan itu dengan berbagai argumen. Namun semua argumen yang dikemukakan akal manusia itu tidak ada yang memuaskan akal manusia dengan mutlak, tidak terbantah. Argumen ontologis (teori tentang hakikat yang ada) dengan Plato sebagai tokoh yang utamanya yang terkenal dengan konsep ideanya, dibantah dengan pernyataan lain bahwa konsep idea tidak mewajibkan wujudnya idea itu. Begitu pula dengan argumen kosmologis (kausalitas) dengan Aristoteles sebagai tokoh utamanya dan kemudian banyak dianut oleh filosof-filosof Islam (al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina). Menurut argumen kosmologis alam ini ada karena ada yang mengadakan, Dialah Tuhan sebagai penyebab pertama dari rentetan sebab akibat. Dengan sederhana pernyataan ini dibantah, "pastikah penyebab pertama itu Tuhan?". Juga argumen teologis, yang berdasarkan keberaturan alam dalam suatu tujuan, sebagaimana jam dengan seluruh onderdilnya. Argumen ini dibantah dengan

suatu fakta bahwa ada benda di alam ini yang tidak jelas fungsinya, seperti usus buntu pada manusia. Ada lagi argumen moral yang dianggap oleh sebagian orang merupakan argumen terkuat, paling tidak oleh tokohnya — Imanuel Kant yang telah mengkritik tiga argumen sebelumnya. Menurut argumen ini, pada diri manusia tertanam nilai moral (hati nurani) yang mengajak berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Bahwa semua teori dan konsep yang dihasilkan seorang pemikir maupun filosof itu tidak akan memuaskan semua orang, karena keterbatasan akal manusia yang merupakan alat utama untuk berfikir.¹

Hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan. Tetapi istilah tersebut harus diterima secara metaforis, bukan secara harfiah. Hati nurani bukanlah suatu kemampuan khusus dan berbeda dari intelek. Bila tidak demikian, berarti keputusan kita atas kebenaran kita akan non rasional, non intelektual sifatnya dan produk hati nurani yang buta. Dirinya sendiri, lantas selanjutnya ia akan mengenal Tuhannya.²

A. Hakikat Yang Ada (Ilmu Kasunyatan)

Dalam filsafat kita mengenal istilah epistemologi sebagai pengetahuan tentang hakikat yang ada dan cara mendapatkan pengetahuan itu. Dalam epistemologi ada dua teori hakekat pengetahuan, yaitu : realisme dan idealisme. Dan dua teori untuk mendapatkan pengetahuan, empirisme dan rasionalisme. Teori dasar di atas menimbulkan cara-cara untuk mendapatkan pengetahuan yang dikenal dengan

¹ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hal. 51-67.
² Dr. W. Poeswoprojo, *Filsafat Moral*, Pustaka Grafika, Bandung, 1999



*Realisme empiris, idealisme empiris, realisme rasional, dan idealisme rasional.*³

Ternyata keempat teori ini tidak dapat menghasilkan hakikat kebenaran sebagai suatu keyakinan yang hakiki.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ki Ageng Suryomentaram mempunyai konsep tersendiri untuk mendapatkan hakikat pengetahuan, yang disebut "Ilmu Kasunyatan". Ilmu Kasunyatan adalah ilmu yang menerangkan seluruh benda dan peristiwa di atas bumi dan di kolong langit, seperti orang, hewan, tumbuh-tumbuhan, batu, gunung, langit, laut, bulan, matahari, awan, hujan, dan sebagainya.⁴ Jadi inilah hakikat pengetahuan itu. Karena itu ilmu Kasunyatan adalah pengetahuan tentang barang seiuruh, artinya pengetahuan tentang persamaan barang satu persatu, bukan pengetahuan tentang barang perincian. Yang jelas ilmu Kasunyatan ini adalah menjawab pertanyaan "Apakah segala benda dan peristiwa di bumi dan dikolong langit itu?". Hal ini mewrupakan kebutuhan semua orang, karena setiap orang itu ingin mengetahui dan mengerti.

Umpama orang melihat kelakuan seseorang yang buruk dan jahat, namun

dia kaya, mulia, disanjung dan dihormati orang banyak, sedangkan di sisi lain, seorang yang berkelakuan baik, jujur dan adil, ternyata dia melarat, tidak dihormati, dan di asingkan orang banyak. Maka timbul perasaan tidak puas dan tidak adil dalam dirinya, karena menurut ilmu Kasunyatannya setiap perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik pula dan setiap perbuatan yang jahat akan mendapatkan hukuman

³ Harun Nasution, Prof. Dr., *Op cit*, hal. 7-10.

⁴ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Terj. Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika, Vol.3, Idayu, Jakarta, 1986, hal.3.

nan setimpal pula. Namun yang jahat ketidakadilan itu terjadi pada dirinya, yakni dia mendapatkan kehormatan, kemuliaan, dan kehormatan dari perbuatannya yang buruk dan jahat, maka mungkin dia akan merubah ilmu Kasunyatan itu semula kepada ilmu Kasunyatan yang lain, yang mendukung perbuatannya. Jadi ilmu Kasunyatan seseorang itu bisa berganti-ganti dengan tak habis-habisnya. Hal itu dikarenakan orang itu baru memikirkan ilmu yang ada, belum memikirkan ilmu itu sendiri.⁵

Menurut Ki Ageng Suryomentaram ilmu Kasunyatan itu ada yang berubah dan ada yang tetap. Ilmu Kasunyatan yang tetap disebut "Ilmu Nyata", sedang ilmu Kasunyatan yang berubah disebut "Ilmu Keyakinan". Ilmu nyata ialah ilmu yang orang dapat merasakannya sendiri, melihatnya sendiri, mengertinya sendiri. Sedangkan ilmu keyakinan ialah yang tidak dapat dirasakannya sendiri, dilihatnya sendiri, dimengertinya sendiri.⁶ Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang kedua macam ilmu di atas, lebih dahulu perlu dijelaskana beberapa kata-kata kunci yang berhubungan dengan kedua ilmu di atas. Kata kunci itu ialah *mengetahui, merasa, dan mengerti*. Mengetahui adalah tanggapan panca indera. Merasa adalah merasakan senang, sedih, sakit, rindu, kasih, dan sebagainya. Mengerti adalah hasil penelitian atas hal yang diketahui dan dirasakan.⁷ misalnya orang mengerti bahwa kereta api bukanlah mesin tik.

Jadi ilmu nyata adalah ilmu yang berdasarkan ilmu pengetahuan, perasaan dan pengertian sendiri. Misalnya orang meneliti ilmu pengetahuan : durian bukanlah

⁵ Ibid, hal. 8-9.

⁶ Ibid, hal. 10.

⁷ Ibid, hal 19.

kambing; dua ditambah dua sama dengan empat; aku ada; adalah pengetahuan yang dapat dirasakan sendiri, diketahui sendiri, dan dimengerti sendiri. Ilmu nyata ini menimbulkan pengetahuan yang tetap, tidak berubah. Dan sifatnya memaksa, artinya orang tidak bisa semaunya saja, misalnya untuk mengatakan durian bukaulah durian tapi kambing atau dua tambah dua bukanlah empat.⁸

Ada bekal yang diberikan Ki Ageng Suryomentaram untuk mendapatkan ilmu nyata tersebut, yaitu kesucian dan ketabahan. Suci berarti tidak dicampuri idam-idaman dan rasa suka atau benci, karena rasa suka dan idam-idaman atau benci itu menghalang-halangi untuk melihat, merasa dan mengerti benda dan peristiwa. Umpama seseorang menyukai anaknya, maka dia pasti tidak dapat mengerti keadaan anaknya yang bertentangan dengan kesukaannya. Meskipun anaknya berkelakuan buruk, tapi dia akan tetap akan menganggapnya baik dan bahkan menyalahkan orang lain. Begitu pula rasa benci pada orang lain atau suatu pernyataan, maka kita tidak akan dapat mengerti orang lain itu atau pernyataan itu dengan keadaan yang sebenarnya. Misalnya seseorang yang miskin, maka mungkin sekali dia akan menyukai ajaran yang meenytakan bahwa nasib seseorang itu sudah ditentukan, dan orang yang suka berbuat jahat akan benci dengan ajaran yang menyatakan bahwa hutang darah dibayar darah, hutang nyawa dibayar nyawa. Jadi untuk mendapatkan ilmu nyata orang harus melepaskan diri dari rasa suka dan benci, serta idaman.

Sedang yang dimaksud dengan tabah ialah berani melihat apa saja, walaupun bertentangan dengan kehendaknya. Artinya dia harus bebas dari keadaan.

⁸ *Ilmu Pengetahuan*, Ki Ageng Suryomentaram, Terj. Ki Oto Suastika, hal 12, Idayu, Jakarta

Bagaimanapun keadaan yang dihadapinya dia tetap menghadapi kenyataan itu sesuai dengan ilmu nyatanya. Misalnya seseorang yang hidup di masyarakat yang mempunyai adat untuk mengadakan tata cara setelah kematian, sedang dia tidak setuju dengan adat itu karena tak sesuai dengan ilmu Kasunyatan yang dimilikinya. Maka dia akan dibenci dan diasingkan oleh masyarakatnya. Untuk itu dia harus tabah, jika tidak tabah maka mungkin sekali dia akan merubah ilmu kasunyatannya. Begitu seterusnya, sehingga ilmu kasunyatannya akan selalu berubah-ubah.⁹

Jadi kesucian dan ketabahan inilah bekal untuk mendapatkan ilmu nyata (ilmu kasunyatan) yang tetap, tidak berubah-ubah di mana saja, kapan saja, dan siapa saja.

Untuk memperjelas pemahaman terhadap ilmu nyata, maka perlu dijelaskan lebih jauh pengertian ilmu keyakinan. Ilmu keyakinan ialah ilmu yang tidak bisa diketahui sendiri, dirasakan sendiri, dan dimengerti sendiri. Karena itu dasarnya adalah “kata orang”, “pantas-pantasnya”, “kira-kira”. Umpama “kata orang”, manusia pertama itu diciptakan dari tanah liat, kemudian dimasukkan nyawa melalui ubun-ubunnya, lalu bergerak hidup dan menurunkan manusia yang sekarang ini. Ilmu bukan berdasar mengetahui sendiri, merasa sendiri, dan mengerti sendiri, karena itu ini bukanlah ilmu nyata.

“Kira-kira” barang yang ada di alam ini terbagi dua, yang mengadakan dan yang diadakan. Ilmu ini jelas salah dan tentu bukan ilmu nyata. Sebab kalau barang yang ada itu ada yang mengadakan, yang mengadakannya pasti ada yang

⁹ Ki Ageng Suryomentaram, *Op cit*, hal. 11-12.

mengadakannya lagi. Dan jika ini diusut terus, tentu tidak dapat ditemukan pangkalnya, sebagaimana orang yang mengusut mana yang lebih dahulu antara telur dan ayam. Ketidakmampuan menemukan pangkalnya inilah kemudian orang mengira-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ngira adanya sesuatu yang tidak diadakan tapi mengadakan. Pernyataan ini jelas sesuai dengan dasar pemikirannya semula, bahwa setiap yang ada itu pasti ada yang mengadakannya.¹⁰

“Pantas-pantasnya” bumi dan langit serta isinya ada yang menguasai, mengatur, dan memerintahnya. Dan yang berkuasa itu harus satu, karena kalau lebih dari satu akan timbul perselisihan. Sebab terlalu sibuknya mengatur alam dan seisinya ini, maka perlu pembantu-pembantu yang mempunyai tugas masing-masing. Yang berkuasa itu memerintah dan melarang manusia, apabila perintahnya tidak dipatuhi, maka marahlah Dia dan menghukumnya. Pengetahuan yang semacam ini tidak berdasarkan ilmu nyata, tapi ilmu keyakinan.

Dengan demikian jelaslah perbedaan ilmu nyata dan ilmu keyakinan. Ilmu nyata bersifat tetap dan sama, sehingga dapat mengharmoniskan tali pergaulan karena
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 tidak ada perselisihan dan juga dapat menimbulkan kepuasan sebab pasti diakui kebenarannya. Sedangkan ilmu keyakinan bersifat bebas, orang dapat semaunya sendiri menetapkannya. Ilmu keyakinan ini apabila dipercaya akan tambah dan jika disangkal berkurang, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan.

Dalam pengetahuan ada dua unsur inti, yaitu subyek dan obyek. Subyeknya adalah “Aku” dan obyeknya selain aku. Maka barang yang ada itu dapat dipisahkan

¹⁰ Ibid, hal. 24.

menjadi “Aku” dan bukan aku. Perbedaan ini perlu untuk menentukan ukuran yang menetapkan benar salahnya ilmu kasunyatan itu.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram bahwa ukuran ilmu kasunyatan itu adalah rasa “Aku”. Karena setiap orang pasti mengakui merasa “Aku” dan mengakui adanya “Aku”. Dan ilmu kasunyatan yang tidak menggunakan “Aku” sebagai ukuran, pasti salah. Seperti ilmu kasunyatan yang menggunakan barang kasat mata sebagai ukuran, maka barang yang tidak kasat mata tidak diakui adanya. Padahal ada rasa suka, benci, rindu, cinta dan sebagainya yang pasti adanya. Maka ilmu kasunyatan yang menggunakan barang kasat mata sebagai ukuran, hasilnya pasti salah. Ada juga yang menggunakan keterbatasan pengetahuan manusia dan menyandarkan kepada Yang Maha Tahu sebagai ukuran, karena yang mengetahui segala sesuatu hanyalah Yang Maha Tahu. Padahal ketidaktahuan manusia itu berarti ia mengerti (menyadari) bahwa dirinya tidak mengerti, maka artinya merasa “Aku”. Dan Akulah yang lebih dahulu memikirkan Yang Maha Tahu, sedang Yang Maha tahu sedang dipikirkan. Maka jelaslah “Aku” lebih tepat dijadikan ukuran ilmu kasunyatan.¹¹ Jadi rasa “Aku” tidak hanya dapat menerangkan apa yang dapat diindera, tetapi juga dapat menerangkan apa yang dapat diindera, tetapi juga dapat menerangkan apa yang tidak dapat diindera.

Setelah dijelaskan subyek ilmu pengetahuan tersebut, yang menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah ukuran ilmu kasunyatan. Maka perlu dijelaskan unsur lain dalam ilmu pengetahuan, yaitu obyek (barang yang ada di kolong langit). Hal ini perlu untuk menjawab pertanyaan “Apakah yang pertama-tama ada sebelum barang ini

¹¹ Ibid, hal. 15.

ada ?”¹² Benarkah sebelum barang ini ada, maka yang ada adalah Dzat yang bersifat mengadakan atau suatu kekosongan atautkah barang-barang ini ada dengan sendirinya.

Ki Ageng Suryomentaram membagi barang yang ada ini kedalam dua bagian, yaitu barang asal (jasad) dan barang jadian. Misalnya kita meneliti barang satu persatu. Kertas dibakar menjadi abu. Kemudian abu ditumbuk menjadi tumbukan abu, terus direbus menjadi rebusan tumbukan abu, begitu seterusnya. Maka tidak mungkin suatu barang ditiadakan tanpa menjadi suatu yang lain. Begitu pula apabila kita teliti kertas itu sebelum menjadi kertas, maka yang ada adalah barang kertas, begitu seterusnya. Sehingga kita dapat menemukan suatu barang asal (jasad) yang tidak berubah dan abadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada barang asal dan ada barang jadi. Maka pertanyaan “Apakah yang pertama-tama ada sebelum ada barang sesuatu?” dapat dijawab dengan pernyataan bahwa semua barang di atas bumi dan di kolong langit adalah barang jadi yang dihasilkan barang asal.¹³

Jika kita lihat semua barang jadi, maka barang itu ada yang bergerak dan diam. Apa yang penyebabkannya bergerak dan apa yang penyebabkannya diam? Yang menggerakkannya adalah daya, karena itu daya adalah asal dari semua gerakan barang jadi. Dan setiap gerakan barang jadi itu pasti mengandung makna, yakni sebab dan akibatnya yang berkaitan urutan. Artinya satu sebab dari satu akibat, menjadi akibat dari sebab yang lain, sedangkan satu akibat dari suatu sebab, menjadi sebab dari akibat yang lain. Makna barang jadi dan gerakannya adalah hasil pengamatan diri kita sendiri yang merasa Aku. Maka Aku adalah barang asal dari makna barang jadi dan

¹² Ibid, hal. 30.

¹³ Ibid, hal. 29-30.

gerakannya. Hal ini disimpulkan dengan jelas oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam kalimat di bawah ini :

“Jelaslah sekarang bahwa barang jadi berasal dari jasad, gerakan berasal dari keinginan (daya), dan makna berasal dari Aku. Jadi jasad, keinginan, dan Aku adalah barang asal yang melahirkan barang jadi, gerak, dan makna. Dengan demikian barang di atas bumi dan di kolong langit dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu barang asal dan bukan barang asal. Barang asal yakni jasad, keinginan, dan Aku. Barang bukan asal yakni barang jadi, gerak, dan makna.

Dengan demikian menurut Ki Ageng Suryomentaram hakikat pengetahuan itu adalah pengetahuan yang dihasilkan oleh Aku, yang mengetahui sendiri, merasa sendiri, dan mengerti sendiri. Inilah ilmu nyata. Pengetahuan yang dihasilkan dengan cara selain tersebut adalah pengetahuan yang berdasarkan keyakinan, inilah ilmu yakin, karena mengetahui sendiri, merasa sendiri, dan mengerti sendiri. Baginya keterbatasan manusia bukanlah berarti keterbatasan untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati, karena ukuran ilmu kasunyatan itu adalah rasa Aku. Jadi apabila Aku sudah menganggap benar, maka benar pula bagi Aku yang lain, karena ukurannya yang sama. Dalam hal ini ada pertanyaan yang mendasar “Benarkah rasa Aku dapat menjadi satu-satunya ukuran dalam mencapai hakikat ilmu pengetahuan?”.¹⁴

B. Penyembahan

Menyembah atau beribadah merupakan ajaran yang ada pada semua agama. Salah satu penyebab penyembahan adalah pengakuan adanya kekuatan diatas kekuatan alam ini (pengakuan adanya Yang Maha Kuasa) dengan segala konsekwensinya.

¹⁴ Ibid, hal. 32.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram dalil keberadaan Tuhan itu ditunjukkan adanya alam , khususnya manusia itu sendiri sehingga dia menjadikan dirinya sebagai kelinci percobaan. Begitu pula orang yang menyembah karena mengharapkan kebahagiaan hidup yang kekal setelah kematian. Untuk itu diajarkan bahwa siapa yang sungguh-sungguh memohon pasti mendapatkan kebahagiaan yang diharapkan, seperti peribahasa “ siapa yang patuh akan dikaruniai”. Dan begitu pula sebaliknya.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram yang menyembah adalah orang yang merasa lemah , dan yang disembah berarti yang merasa kuasa. Maka dicarinya penolong yang mampu menghilangkan rasa lemah yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi keberadaan Yang Maha Kuasa tidak dapat digambarkan dalam alam nyata sebab apabila Tuhan digambarkan dan dijelaskan oleh akal manusia, maka hasilnya akan menurunkan derajat Tuhan. Serta menurut Ki ageng Suryomentaram lemah merupakan keadaan manusia yang sudah menjadi kehendak Tuhan .¹⁵

C. Sifat Tuhan dan Immanensi Tuhan

Menurut Ki Ageng Suryomentaram Tuhan tidak bisa digambarkan seperti apa, bagaimana Tuhan bisa dikenal ; Tuhan yang bagaimanakah yang harus disembah beliau berpendapat untuk mengenal Tuhan manusia harus terlebih dahulu mengenal dirinya jika sudah mengenal dirinya tentu manusia akan mengenal Tuhanya. Disamping itu cara lain untuk mengenal Tuhan walaupun Tuhan tidak bisa digambarkan , pengenalan itu lewat mengetahui sifat-sifatNya. Dijelaskan Tuhan yang disebut Allah, mempunyai sifat waji 20 adapun sifat wajib itu antara lain :

¹⁵ Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Terj. Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika, Idaya, Jakarta hal 70.

1. Wujud : ada
2. Qidam : Dahulu, tidak ada yang mendahului.
3. Baqa' : Kekal.
4. Mukhaalafah lil hawaditsi : Berbeda dengan barang yang baru
5. Qiyamuhu Bi Nafsihi : Berdiri Sendiri.
6. Wahdaniyah : Esa, Tunggal.
7. Quدرات : Kuasa.
8. Wadat : Kehendak.
9. Ilmu : Mengetahui.
10. Hayyat : Hidup.
11. Sama' : Mendengar.
12. Bashar : Melihat.
13. Kalam : Yang berbicara.
14. Qaadiran : Yang Maha Berkuasa.
15. Muridan : Yang Maha Berkehendak
17. Aliman : Yang Maha Mengetahui
18. samian : Yang Maha Mendengar
19. Bashiron : Yang Maha Melihat
20. Mutahalliman : Yang Maha Berbicara.

Keilmuan tersebut didapat Suryomentram dari pendidikan di sekolah “Ibtidaiyah “ dan “Tsanawiyah”, sebagaimana sering disebut dalam ilmu Tauhid. Hal

ini agaknya sesuai dengan pengetahuan beliau tentang agama Islam yang "Pernah" didapatnya dari K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah).¹⁶

Menurut Ki Ageng Suryomentaram pembicaraan tentang kejadian alam, hari kiamat, hari pembalasan, nasib dan taqdir manusia, dan sejenisnya, adalah ilmu keyakinan.

Keyakinan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah adalah keyakinan umat Islam pada umumnya.¹⁷ Karena ajaran tersebut dalam al-Qur'an, surat As Sajdah ayat 7-9 :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ
مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Artinya :

.... Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁸

Begitu pula pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang adanya hari berbangkit yang dipercayai oleh beberapa agama dan kepercayaan. Menurutnya ilmu pengetahuan semacam itu berdasar keyakinan,

"Kata orang", manusia setelah mati, raganya kembali ke tanah liat, sementara nyawanya bila dikaruniai naik kesurga. Yang laki-laki menjadi bidadara dan yang perempuan menjadi bidadari.

¹⁶ Ibid, hal 79

¹⁷ Ilmu Pengetahuan, op-cit, hal 7

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, DEPAG Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983,

Kepercayaan yang lain lagi mengatakan bahwa nyawa yang berasal dari cahaya, kembali pada cahaya. Yang dari tetesan, letikan, atau pecahan kembali bersatu.

Karena alam ini diciptakan, dia ada karena memang ada yang mengadakan, maka alam inipun berakhir. Manusia yang ada sekarang kemudian mati bukanlah berarti tidak balasan namun tetap ada. Maka balasan setelah matipun ada,

“Menurut Ki Ageng Suryomentaram”, orang menerima balasan dari perbuatannya sendiri. Bila baik perbuatannya baik pula yang diterimanya dan bila jahat, hal jahat yang akan diterimanya. Peribahasa: baik atau jahat memperoleh imbalannya. Kalau dia mati sebelum menerima balasan, ia toh akan menerimanya setelah mati atau setelah dilahirkan kembali sebagai manusia.

Atas dasar kutipan-kutipan di atas dan konsep Ki Ageng Suryomentaram tentang ilmu kasunyatan, serta pandangannya pada menyembah Yang Kuasa, maka jelaslah bahwa secara tersurat beliau mengakui adanya Tuhan, Khalik dengan segala konsekwensinya. Sebagaimana orang memastikan adanya Tuhan berdasarkan dalil “Setiap yang ada itu, ada yang mengadakau”. Dalil tersebut diterima dengan sendirinya ketika menyatakan Tuhan sebagai peng”Ada” alam ini. Karena ketika menyatakan adanya Tuhan dengan dalil semula. Inilah bentuk lain dari rentetan sebab-akibat yang jcias.¹⁹

Inmanensi Tuhan menurut Suryomentaram dapat dilihat hubungan antara Tuhan dan manusia. Struktur manusi yang terdalam disebut sang halus, bagian terhalus dari pada manusia, serta melihat alam ini dan bersifat abadi. Sang halus mempunyai sifat ketuhanan, sifat wajib 20 dan sifat mustahil 20. Ia sebagaimana Tuhan memiliki

¹⁹ *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, hal. 126

kuasa, tetapi tanpa alat. Namun demikian sang halus berbeda dengan Tuhan karena Tuhan karena sang halus tidak memiliki sifat jaiz, yaitu berhak mengerjakan/tidak mengerjakan pekerjaan yang mungkin sebagaimana Tuhan, oleh karena itu alam diciptakan Tuhan.

Anggapan bahwa sebab-akibat itu dua hal itulah yang menyebabkan seseorang mencari enaknya diantara sebab-akibat. Misalnya, orang menyenangi kepintaran, tetapi benci kerajinan.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang secara tersurat disampaikan dalam ceramah-ceramahnya itu ditafsirkan lain oleh salah seorang pewaris dan sekaligus putera beliau, yaitu dr. Grangsang Suryomentaram. Menurut dr. Grangsang, pembahasan tentang Tuhan tersebut bukanlah berarti pengingkaran Ki Ageng Suryomentaram terhadap Tuhan, tetapi justru merupakan suatu bentuk lain dari pemulyaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Sebab apabila Tuhan digambarkan dan dijelaskan oleh akal manusia, maka hasilnya akan menurunkan derajat Tuhan. Namun tafsiran tersebut tidak didukung dengan bukti-bukti yang menguatkan. Tetapi paling tidak hal itu sudah merupakan langkah yang lebih baik bagi penerus ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Dan tampaknya penafsiran tersebut lebih merupakan argumen terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan. Karena apabila dibenarkan hipotesa tersebut, maka ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentu tidak boleh berkembang di muka bumi Indonesia yang berasaskan Pancasila ini

Dasar pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berdasarkan dalil sebab-akibat, sebab adanya alam semesta pasti ada yang menciptakan atau ada yang mengadakan. Dialah Tuhan Sang Maha pencipta akan tetapi keberadaan Tuhan tidak dapat dilihat oleh mata, melainkan dapat dirasakan dalam jiwa sehingga Suryomentaram membuat ilmu Kasunyatan. Permisalan ini adalah salah, karena yang dimaksudkan sebab dalam teori "Sebab-akibat" adalah sebab yang sesungguhnya, yang mana akibat seluruhnya tergantung pada sebab.²⁰

Namun dalam pemikiran yang lain, "*Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*", beliau mengakui pentingnya pengalaman pahit getir dalam kehidupan, sebagai pombanding untuk merasakan kebahagiaan.²¹ Sehingga tanpa disadari beberapa pemikirannya ada yang sesuai dengan ajaran suatu agama. Seperti pemikirannya tentang perlunya pengalaman pahit getirnya kehidupan, yang juga disitir oleh ayat Qur'an 6: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

Artinya .

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diherikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

²⁰ DR. Theo Huijbers, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, hal. 87.

²¹ Seri XIII, *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*, Alih bahasa Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1980, hal. 7.

Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Penyayang. (Al-An'am 165).²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Tetapi makna sembah itu adalah merupakan intisari ibadah.²³ Karena

sembah merupakan konsekwensi terhadap pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Segalanya. Sehingga antara sembah dan perbuatan harus seimbang. Firman Allah

dalam surat Al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku dan hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.²⁴

D. Analisa terhadap Ki Ageng Suryomentaram Tentang Tuhan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Menurut Ki Ageng Suryomentaram, pengetahuan yang berdasarkan

pengetahuan sendiri, perasaan sendiri, dan pengertian sendiri itulah hakikat pengetahuan (ilmu nyata). Pengetahuan yang dihasilkan dengan cara selain itu adalah ilmu yakin yang kebenarannya tidak tetap. Pengertian tentang hakikat pengetahuan semacam itu kurang bisa dimengerti, karena apakah bisa dipastikan bahwa pengertian orang itu sama dalam menanggapi benda dan kejadian?. Barangkali pengertian setiap orang akan sama dalam menanggapi beberapa benda, tetapi hampir tidak bisa sama

²² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, hal. 217.

²³ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Fenomenologi Agama*, Jakarta, 1985, hal. 55

²⁴ Depag, *Op-cit*, hal. 45

dalam menanggapi kejadian dan perasaan. Misalnya tanggapan orang terhadap “kumpul kebo”, apakah tanggapan setiap orang sama? kenyataan menjawab tidak. Jangankan dalam menanggapi kejadian yang penuh persoalan, dalam menanggapi hal yang bersifat eksak saja orang masih bisa berselisih. Misalnya $2 + 2 = 4$, hanyalah simbol kesepakatan matematis. Karena apabila angka itu diwujudkan dalam bentuk benda, maka hasilnya bisa dipastikan tidak “tepat” empat. Sebab hukum alamnya menunjukkan bahwa benda yang ada di alam ini tidak ada yang sama. Seratus daun dalam satu pohon pun tidak ada yang sama. Dengan demikian konsep ilmu kasunyatan Ki Ageng Suryomentaram tersebut invalid. Dan tidak dapat digunakan untuk mencari dan meneliti kebenaran.

Dalam analisa penulis pemikiran Suryomentaram tentang Tuhan merupakan pemikiran seorang filosof yang hampir sama dengan al-Ghazali terutama pemikiran tentang ilmu Kasunyatan yang mana Suryomentaram berpendapat hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu Kasunyatan adalah rasa (Intuisi). Dalam hal ini merupakan perpaduan antara empirisme dan rasionalisme sehingga menghasilkan pengetahuan yang sempurna. Sedangkan pemikiran tentang penyembahan itu tidak terlepas dari ajaran agama Islam seperti yang tersurat dalam al-Qur’an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Aku (Tuhan) tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.

Dalam hal ini penyembahan seorang makhluk kepada Sang Khalik semata-mata hanya untuk beribadah, begitu pula tentang sifat Tuhan, beliau mengatakan Tuhan itu mempunyai sifat yang jumlahnya ada 20 akan tetapi sifat Tuhan tidak sama dengan sifat manusia. Begitu pula keberadaan Tuhan tidak dapat digambarkan dalam pikiran manusia karena hal itu akan membuat kesyirikan dalam diri manusia. Namun keberadaan Tuhan dapat dirasakan oleh manusia dengan jalan meneliti dirinya akan ditemukan sifat-sifat Tuhan sebagaimana dalam pepatah arab yang artinya :

“ Barang siapa yang mengenal dirinya pasti dia akan mengenal Tuhannya.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

MANUSIA

DALAM PANDANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM

Dari uraian terdahulu, terutama tentang riwayat hidup dan dasar pemikiran (ilmu kasunyatan) Ki Ageng Suryomentaram, maka dapat dipastikan bahwa manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram bukanlah makhluk dari khalik. Manusia dan alam ini ada karena ada, tidak diadakan, dan akan tetap ada. Atas dasar itulah beliau merumuskan pemikirannya tentang manusia yang merupakan hasil penelitiannya sendiri dengan dirinya sebagai kelinci percobaannya. Apa dan bagaimana manusia hasil penelitian Ki Ageng Suryomentaram tersebut?

A. Apa dan Siapa Manusia

Menurut Ki Ageng Suryomentaram manusia dan alam bukan makhluk Tuhan, karena itu tidak ada konsekuensi yang dituntut atas kemakhlukannya. Hal ini menunjukkan keinginan beliau untuk melepaskan transendensi manusia dan membebaskan diri dari segala norma agama (metafisis). Untuk itu dia berusaha melahirkan konsepsi manusia yang bebas dan bahagia yang berdasarkan rasio (rasional empiris).

Pada kenyataannya benda itu terbagi dua, hidup dan mati. Benda hidup adalah benda yang bergerak sendiri. Dan benda mati adalah benda yang tidak bergerak sendiri tetapi digerakkan. Gerak dan diam adalah sifat laku, karenanya gerak tidak memerlukan tempat. Yang memerlukan tempat adalah bendanya. Jadi hidup itu gerak

dan gerak itu adalah laku, maka hidup adalah laku. Dengan begitu tidaklah layak mempertanyakan “Kemana manusia ini setelah meninggal?”¹ Dan mati itu diam, bukan laku.

Dari segi gerak ini, manusia mempunyai kesamaan dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kesamaan itu terletak pada tujuan gerak, yaitu melangsungkan hidupnya dan jenisnya.² Namun juga ada perbedaannya masing-masing. Jika tumbuh-tumbuhan dapat merasakan sesuatu, tetapi belum dapat mengikuti perasaannya. Sementara itu hewan dapat merasakan sesuatu dan dapat mengikuti apa yang dirasakan, meskipun belum bisa mengetahui hukum alam. Contohnya, tikus waktu basah kuyup kehujanan, maka dia bisa mengeringkan bulu kepalanya dengan jari tangannya. Sedangkan manusia bergerak dengan menggunakan pikiran dan perasaannya, sehingga bisa mengikuti hukum alam. Tahapan-tahapan dalam perbedaan itu juga pernah dialami manusia. Tahapan inilah yang oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut ukuran kesatu, kedua, ketiga, dan keempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup manusia dalam ukuran kesatu ialah sebagai hidup seorang bayi yang baru lahir beberapa hari. Bayi itu sudah merasakan sesuatu, tetapi badan dan bagian-bagiannya belum dapat digunakan untuk mengikuti perasaannya. Misalnya bila itu merasa sakit. Tetapi tangan bayi itu belum dapat dipergunakan untuk menghalau nyamuk. Hidup dalam ukuran kesatu ini sama dengan hidup pohon-pohon.

Hidup dalam ukuran kedua ialah sebagai hidup anak-anak yang badan dan bagian badannya sudah dapat mengikuti perasaannya, tetapi anak tadi belum mengerti sifat hukum benda-benda. Oleh karenanya dalam hubungannya dengan benda, ia sering keliru. Sebagai contoh misalnya seorang anak melihat api bercahaya, maka senanglah dia dan dipegangnya api itu.

Ini mengakibatkan tangannya terbakar. Anak itu merasakan sesuatu, yakni rasa senang, dan tangannya sudah dapat dipakai untuk mewujudkan perasaan

¹ Seri I, *Filsafat Rasa Hidup*, Alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981, hal. 7.

² Ibid, hal. 8.

senangnya, yakni api. Tetapi ia belum mengerti hukum alam benda, bahwa api dapat membakar tangan yang memegangnya. Hidup dalam ukuran kedua ini sama dengan kehidupan hewan.

Hidup dalam ukuran ketiga ialah hidup manusia merasakan sesuatu dan badannya sudah dapat dipergunakan menurut perasaannya serta ia sudah mengerti sifat hukum alam benda. Oleh karenanya dalam hubungannya dengan benda-benda yang dipakai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya ia tidak sering keliru. Sebagai contoh misalnya seorang merasa haus, maka diambalnya air di tempayan, dan diminumnya. Orang itu merasa sesuatu, yakni haus, dan mengerti hukum alam benda, kemudian mengerti caranya minum dengan mengambil air dari tempayan. Maka tindakan orang itu adalah tepat.

Hidup dalam ukuran keempat ialah hidup manusia dalam hubungannya dengan benda. Benda hidup ini mempunyai perasaan. Jadi hidup dalam ukuran keempat ialah hidup manusia dalam hubungannya dengan perasaan-perasaan.³

Jadi perbedaan gerak pada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia adalah bahwa tumbuh-tumbuhan dan hewan bergerak tanpa pengertian, sedang manusia bergerak dengan pengertian dan perasaan. Karena tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak mempunyai pikiran, sedang manusia mempunyai pikiran. Dengan pengertian dan perasaan inilah manusia memenuhi segala kebutuhannya.⁴ Akibatnya dari perbedaan itu adalah bahwa tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak pernah menyimpang dari tujuan hidupnya. Dan manusia sering menyimpang dari tujuan hidup (tujuan gerak). Penyimpangan dari tujuan hidup inilah yang menimbulkan perselisihan, pertengkaran, dan ketidakharmonisan.

Karena pemikiran dan perasaan itulah maka manusia mempunyai cita-cita dan keinginan. Sifat keinginan itu apabila tercapai menimbulkan kesenangan dan semakin mengembang (mulur), dan apabila tidak tercapai menimbulkan kesusaahan

³ Seri II, *Ukuran Keempat*. Alih bahasa, Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982, hal.9.

⁴ Seri I, Op. Cit, hal. 11.

(mungkretnya).⁵ Mulur-mungkretnya keinginan inilah yang selanjutnya menimbulkan pertengkaran. Untuk itu perlu diteliti lebih jauh tentang keinginan manusia ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Ilmu Jiwa Kramadangsa

Ilmu jiwa adalah pengetahuan tentang rasa, atau pengetahuan tentang diri pribadi. Karena rasa itu jiwa yang kasat mata tetapi dapat dirasakan dan perlu diketahui sifat-sifatnya.⁶ Sedang “Kramadangsa” adalah istilah yang oleh Ki Ageng Suryomentaram dimaksudkan sebagai rasa pribadi, yang identik dengan namanya sendiri.⁷ Jadi bisa saja kita ganti dengan istilah “Ilmu Jiwa si Doel” dan sebagainya sesuai dengan nama pribadinya. Maka mempelajari diri sendiri berarti mempelajari orang.

Telah kita ketahui bahwa keinginan/rasalah yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Orang mencari minum terdorong oleh rasa haus, orang tidur karena terdorong oleh rasa kantuk. Maka rasa itu menandai hidup seseorang. Dan sebaliknya apabila orang tidak mempunyai rasa berarti dia mati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila kita telaah tingkatan ukuran manusia tersebut, maka kita dapat menggunakan untuk mempelajari ilmu jiwa Kramadangsa. Selama hidupnya manusia mencatat segala sesuatu yang diketahui, dialami, dan dirasakan. Catatan-catatan ini akhirnya menumpuk hingga tak terhingga jumlahnya. Dengan demikian dalam diri manusia itu ada yang berperan untuk mencatat dan ada kumpulan catatan. Misalnya

⁵ Seri III, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Alih bahasa Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981, hal.11-13.

⁶ Seri IX, *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa*, Alih bahasa dr. Grangsang Suryomentaram, Idayu, Jakarta, 1979, hal.19.

⁷ Seri IV, *Ilmu Jiwa Kramadangsa*, Alih bahasa Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1978, hal 4.

kita merasakan segarnya minum air kelapa muda kemarin. Maka pada hari ini rasa segar itu sudah tidak ada, tetapi dapat mengatakannya karena melihat catatan rasa segar yang masih ada dalam ingatan kita.⁸

Peranan kita sebagai juru catat ini adalah hidup dalam ukuran kesatu, seperti cara hidup tumbuh-tumbuhan. Karena pekerjaannya hanyalah mencatat. Dan akan mati apabila berhenti mencatat. Sebagai hasilnya adalah kumpulan catatan. Catatan-catatan itu adalah barang hidup yang dalam ukuran kedua sebagaimana hidupnya hewan. Sebagai barang hidup, maka catatan itu membutuhkan makanan untuk hidup subur, dan akan mati bila tidak dapat makanan, makanan catatan itu berupa perhatian. Apabila mendapat perhatian besar maka catatan itu hidup subur, dan akan mati bila tidak mendapat perhatian. Hal ini terbukti dengan catatan kita tentang suatu permainan (gundu) pada waktu kecil. Apabila kita sudah tidak melakukan (memperhatikan) permainan itu lagi, maka catatan itu akan hilang dari kumpulan catatan kita.⁹

Kumpulan catatan-catatan itu akhirnya menarik rasa si Kramadangsa ("Aku"), yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berkelompok-kelompok itu. Sehingga menimbulkan sebutan harta bendaku, keluargaku, golonganku, bangsaku, agamaku, ilmuku, dan sebagainya. Catatan-catatan ini dikelompokkelompokkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam 11 kelompok, yaitu : harta benda,

⁸ Ibid, hal. 6.

⁹ Ibid, hal.6-7.

kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, rasa hidup.¹⁰ (lihat gambar di halaman selanjutnya).

Sifat kesebelas kelompok catatan tadi sama, yaitu apabila dipuji (diuntungkan) senang dan apabila dicela (dirugikan) marah. Misalnya kelompok catatan kesatu, harta benda yang berisikan perumahan, tanah, hewan piaraan, dan sebagainya. Maka apabila diambil, atau dikurangi akan marah, tetapi apabila ditambah akan senang.¹¹ Begitulah seterusnya sifat kesebelas kelompok yang lain.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa gerak tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia bertujuan untuk melangsungkan hidup dan jenisnya. Gerak pada manusia itu didorong catatan-catatan yang ada pada dirinya. Maka catatan-catatan dan rasa hidup itu adalah adonan Kramadangsa. Jadi Kramadangsa itu terdiri dari tiga unsur, yaitu catatan-catatan, rasa hidup, dan "Aku". Catatan dan rasa hidup dapat dibedakan dengan contoh dari pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya si Murfi biasa minum kopi jam 07.00 pagi, tetapi suatu hari dia tidak sempat melakukan kebiasaan itu, sehingga kepalanya pusing. Maka dia mencari secangkir kopi untuk diminum. Tindakan ini disebabkan catatan kebiasaan minum kopi pagi hari. Sedangkan apabila pada jam 16.00 dia merasa lapar, kemudian mencari makan. Maka tindakan itu didorong oleh rasa hidupnya. Jadi jelaslah perbedaan antara catatan dan rasa hidup.¹² Barangkali bisa dikatakan bahwa rasa hidup itu adalah kebutuhan primer untuk melangsungkan hidup dan jenisnya, sedang catatan adalah kebutuhan sekundernya.

¹⁰ Ibid, hal. 9-10.

¹¹ Ibid, hal. 11.

¹² Ibid, hal. 14.

Sebelas kelompok catatan yang merupakan kebutuhan sekunder inilah yang sering menimbulkan pertentangan dan ketidakharmonisan. Dan lagi sebelas kelompok catatan itu merupakan tuan bagi Kramadangsa, atau Kramadangsa menjadi budak catatan. Sehingga Kramadangsa dituntut untuk memperhatikan kesebelas kelompok catatan itu dan masing-masing menuntut untuk dipentingkan. Akibatnya terjadilah percekocokan. Misalnya Kramadangsa melihat anaknya menghambur-hamburkan uangnya, maka bingunglah dia. Karena yang menghambur-hamburkan uang adalah “anakku”, yang harus dipelihara dan disenangkan. Sedang yang dihambur-hamburkan adalah “hartaku” yang harus dijaga dan diperbanyak. Kramadangsa bingung menentukan yang mana yang harus dipentingkan.¹³ Apalagi jika salah satu kelompok catatan itu mencengkeram Kramadangsa dengan dasyatnya, maka semua kelompok catatan yang lainnya akan terabaikan.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa sifat kelompok catatan-catatan itu apabila dipuji merasa senang, dan jika dicela marah. Sifat yang semacam itu mengakibatkan timbulnya pembelaan diri yang berwujud “anggapan” benar. Artinya rasa senang dan marah tersebut menimbulkan pembelaan diri untuk mempertahankan catatan-catatannya. Misalnya anaknya diganggu, maka Kramadangsa akan marah karena anak itu termasuk kelompok catatan keluarganya. Inilah pembelaan diri. Pembelaan diri yang berwujud “anggapan” benar ini pasti salah, karena selalu menimbulkan perselisihan. Anggapan benar inilah yang menghalangi manusia menuju

¹³ Seri VI, *Mawas Diri*. Alih bahasa dr. Grangsang Suryomentaram, Idayu, Jakarta, 1976, hal. 22.

ke ukuran keempat.¹⁴ (lihat gambar Kramadangsa). Jika kita mengetahui bahwa hal itu menjadi penghalang terwujudnya manusia ukuran keempat, maka harus diteliti sehingga ditemukan jafan keluarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hidup dalam ukuran ketiga (Kramadangsa) ini adalah hidup yang masih sering terjadi perselisihan. Karena orang tidak berani menghadapi kenyataan diri sendiri sekarang, di sini, dan begini (kekinidisininian).¹⁵ Padahal di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada barang yang pantas dicari, dihindari atau ditolak secara mati-matian, sebab tidak ada kebahagiaan dan kesusahan yang kekal selamanya.¹⁶

C. Manusia Tanpa Ciri

Manusia hidup dalam ukuran keempat adalah hidup dalam hubungannya dengan perasaan-perasaan. Rasa itu akan terlihat pada waktu berhubungan. Dalam berhubungan itu rasa dapat dibagi dua, yaitu rasa yang merasakan (menghayati) dan rasa yang dirasakan (dihayati). Misalnya “Aku merasa senang” maka senang adalah rasa yang dihayati dan “Aku” adalah rasa yang menghayati.¹⁷ Hal ini sesuai dengan pengalaman Ki Ageng Suryomentaram ketika akan tenggelam di kali opak tersebut. Apabila orang sudah memisahkan perasaannya, maka dia akan benar. Seperti seorang yang baru bepergian jauh, kemudian dia mendapatkan istrinya sakit dan dia kecewa karena tidak disambut. Maka kekecewaan dia itu salah, karena dia tidak menghayati

¹⁴ Seri IV, *Op Cit*, hal. 18.

¹⁵ Seri VI, *Op Cit*, hal. 12.

¹⁶ Seri III, *Op Cit*, hal. 9.

¹⁷ Seri II, *Op Cit*, hal. 13-14.

rasa sakit istrinya, tetapi lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Berarti dia masih terbelenggu Kramadangsa.

Diantara cara untuk mengetahui perasaan orang lain itu adalah mempelajari pengalaman pahit getirnya kehidupan. Pahit getirnya kehidupan itu selain berfungsi sebagai pembandingnya perasaan bahagia, juga dapat digunakan untuk merasakan perasaan orang lain.¹⁸ Artinya merasa bahwa semua orang itu sama, mungkin tertimpa musibah dalam perjalanan hidupnya. Maka apabila perasaan itu sudah mendalam, tentu akan menimbulkan rasa damai terhadap siapapun juga.¹⁹

Seringkali orang tidak dapat mengetahui rasa pihak lain atau rasa orang lain. Hal ini dikarenakan orang itu belum mengetahui diri sendiri. Diri sendiri akan dapat diketahui pada waktu berhubungan. Misalnya, seorang suami mengatakan “istriku cerewet”. Pada misal tersebut dirinya sendiri belum terlihat, yang terlihat barulah diri istrinya. Padahal jika diteliti lebih lanjut, maka seharusnya dia menanyakan kepada dirinya, dengan tanpa rasa senang dan benci, siapakah yang mengatakan “istriku cerewet” tersebut? Maka jawabannya tentulah dirinya sendiri. Di sini diri sendiri sudah mulai tampak.

Apabila diri sendiri sudah mulai tampak, maka harus segera dipikirkan dan disadari bahwa perbuatannya adalah menjelekkkan istrinya. Dan jika dihubungkan bahwa istrinya itu adalah dirinya sendiri, maka dia bisa menanyakan kepada diri sendiri “bagaimanakah rasa istriku bila dijelekkkan?”. Tentu merasa sakit hati, sebagaimana

¹⁸ Seri XIII, *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*, Alih bahasa Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1980, hal. 7.

¹⁹ Ibid, hal. 13-14.

dirinya bila dijelekan. Disini sudah mulai timbul kesadaran bahwa dirinya telah bertindak sewenang-wenang dengan menjelekan orang lain, istrinya. Namun pada tingkat ini kadang-kadang timbul pembelaan untuk diri sendiri, "Bukankah sifat semacam itu merupakan kewajaran pada semua manusia?". Benar, jika yang dimaksud manusia itu adalah orang yang mencari enaknya sendiri (Kramadangsa). Tetapi apabila orang menyadari bahwa sewenang-wenang itu hasilnya tidak enak bagi diri sendiri dan orang lain, maka timbul keinginan untuk mewujudkan keenakan bersama yang berdasarkan kasih.²⁰

Kasih tersebut di atas barulah berwujud cita-cita kasih bukanlah kasih, tetapi wujud lain dari kesewenang-wenangan atau sewenang-wenang pada diri sendiri. Sebagaimana orang menahan diri untuk tidak marah. Perasaan marah atau sewenang-wenang yang ditahan itu akan selalu bertentangan dengan rasa kasih. Bahkan seringkali rasa sewenang-wenang itu dibela dengan berkedokkan undang-undang, ajaran agama, filsafat, atau adat istiadat.²¹ Misalnya, seorang suami yang tak mendapat hidangan kopi dari istrinya, kemudian mengatakan "wanita yang demikian itu tidak setia pada suami".

Dengan demikian tindakan menahan rasa sewenang-wenang itu dengan dalih apapun, merupakan penghalang untuk melihat diri sendiri. Untuk itu dalam mengetahui diri sendiri haruslah tanpa penghalang, tanpa tirai. Artinya tidak usah bermaksud merubah rasa sewenang-wenang itu, tetapi mendiarkannya. rasa

²⁰ Seri VI, *Op Cit*, hal. 14-15.

²¹ *Ibid*, hal.16.

sewenang-wenang itu adalah tindakan Kramadangsa, karena itu apabila didiamkan saja maka Kramadangsa akan mati,

Bila Kramadangsa mati, kesewenangannya akan mati pula. Jika Kramadangsa mati, timbullah rasa kasih tanpa syarat. Kasih tanpa batas itu berarti terhadap siapa saja kasih dan terhadap apa saja juga kasih, malahan kepada kesewenangannya sendiri pun kasih. Tanpa syarat artinya, biarpun dibenci atau dikasihi akan tetap kasih. Kasih tanpa batas dan tanpa syarat bukanlah Kramadangsa. Kramadangsa tidak pernah kasih dan Kramadangsa selalu bersifat sewenang-wenang. Maka lahirnya kasih itu apabila Kramadangsa mati.²²

Jadi jelaslah bahwa manusia yang hidup dalam ukuran keempat akan selalu berbuat kasih kepada siapa saja dan apa saja dengan tanpa syarat dan tanpa batas. Dan wujud manusia ukuran keempat, manusia tanpa ciri, itu hanyalah sesat, ketika mengetahui rasa kesewenangannya sebelum bertindak. Dengan demikian manusia tanpa ciri ini akan selalu senang, tidak merasa sial, dan akan selalu menghadapi kenyataan di sini, dan kini.²³ Inilah manusia sempurna yang tidak akan membutuhkan/mencari yang lebih sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Analisa Terhadap Pandangan Ki Ageng Suryomentaram Tentang Manusia

Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia yang hidup dalam ukuran kesatu sampai ketiga, tampak sederhana sekali dan merupakan pandangan manusia pada umumnya. Karena itu tidak perlu dikomentari lebih lanjut. Dan itulah sifat manusia Kramadangsa umumnya, seperti disitir Al-Qur'an dalam surat Al-Fajr ayat 15-16 :

²² Ibid, hal. 17-18.

²³ Ibid, hal.19. Baca juga seri II, III, V, IX.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَعَمَّهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (١٦)

Artinya :

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata : Tuhanku telah memuliakanku”.

*Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizqinya maka dia berkata : Tuhanku menghinakanku”.*²⁴

Sedangkan gambaran Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia yang hidup dalam ukuran keempat agak mengada-ada. Tidak serealistis pemikirannya tentang manusia yang hidup dalam ukuran kesatu sampai ketiga. Seperti pemisahan dia antara rasa yang menghayati (“Aku”) dan rasa yang dihayati. Dalam pemisahan tersebut Ki Ageng Suryomentaram tidak mampu menerangkan lebih terinci rasa yang menghayati (“Aku”). Hal ini tepat dengan apa yang diungkapkan Paul Ricceur : “Ada saya jauh lebih tinggi nilainya daripada apa yang saya ketahui”²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu cara yang diberikan Ki Ageng Suryomentaram untuk mencapai manusia ukuran keempat adalah sangat sulit dimengerti. Karena rasa “Aku” pada masing-masing orang tidaklah sama, karena masing-masing “Aku” sudah dididik oleh lingkungannya masing-masing. Sehingga dalam menentukan ukuran/norma/nilai itu akan selalu dilandasi dan dipengaruhi hasil didikan lingkungannya. Misalnya pandangan orang terhadap kasus “kumpul kebo”. Begitu pula yang terjadi pada waktu

²⁴ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1984, hal. 1058.

²⁵ Prof. Dr. Louis Leahy S.J., *Manusia Dihadapan Allah Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Kanisius, Yogyakarta, 1982, hal. 68.

sarasehan bulanan pengikut ajaran Ki Ageng Suryomentaram di Jl. Cokroaminoto 61. Mereka kesulitan menentukan boleh tidaknya membuka tempat pelacuran, karena tidak jelas norma yang digunakan.

Manusia yang merasa sempurna, merasa cukup, dan merasa bahagia selalu akan sangat berbahaya dalam hidup dan kehidupannya. Meskipun wujud manusia kuasa itu diawali dengan perasaan kasih dan menghilangkan kesewenangan. Maka pada saat merasa sempurna, dan kuasa segala sesuatu tidak lagi dianggap. Atau bahkan dia justru akan bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebagaimana penafsiran Dr. Quraisy Shihab dalam menafsirkan surat Al-alaq ayat 6-7, bahwa orang yang merasa berkecukupan dan tidak membutuhkan dalam bidang apapun baik materi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya, maka dia telah melampaui batas kewajaran dan berlaku sewenang-wenang.²⁶ Inilah yang akhirnya membawa manusia kepada pengingkaran pada Tuhan,

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ
 (٦) أَن رَّآهٗ اسْتَعْصَمَ (٧)

Artinya :

“Ketahuilah ! sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup”.

²⁶ Dr. Quraisy Shihab, Tafsir Al-Amanah, Hal. 60-100.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan pada tanggal 20 Mei 1892, sebagai putra dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII, penguasa keraton Yogyakarta. Pada umumnya kehidupan keluarga keraton itu kecukupan, khususnya dalam hal materi. Dan dididik dengan adat keraton yang sangat ketat. Tetapi Ki Ageng Suryomentaram tidak puas dengan keadaan itu. Dan bahkan dia merasa sangat kecewa dengan beberapa tindakan-tindakan keluarganya yang dirasakan sangat menyakitkan dirinya, bermula dari ketidakpuasan dan kekecewaan lingkungannya itulah dia mencoba mencari bentuk dan keadaan lain dari yang ada. Hasilnya adalah Tuhan dan manusia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Tuhan menurut Ki Ageng Suryomentaram merupakan Dzat Yang Maha Baik, yang tidak bisa dilihat dengan panca indera akan tetapi keberadaan Tuhan dapat dirasakan oleh manusia dengan meneliti dirinya sendiri-sendiri.

Ini semua bukan merupakan pengingkaran akan tetapi justru merupakan suatu bentuk lain dari pemuliaan Tuhan Yang Maha Tinggi sebab apabila Tuhan digambarkan dan dijelaskan oleh akal manusia, maka hasilnya akan menurunkan derajat Tuhan

Pandangan terhadap Tuhan tersebut membawa konsekuensi pada pandangannya tentang manusia. Menurut Ki Ageng Suryomentaram manusia adalah

makkhluk Tuhan yang sempurna, dibalik kesempurnaannya pasti ada yang membuat sempurna. Dia Dzat yang Maha Sempurna yaitu Tuhan.

Pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia cukup sederhana, sebagaimana manusia umum memahami, paling tidak manusia yang hidup dalam ukuran kesatu sampai ukuran ketiga. Sedang konsepnya tentang manusia ukuran keempat adalah manusia tanpa ciri, yang tidak lagi membedakan "Aku" dan "Kamu". Wujud manusia tanpa ciri ini hanyalah sesaat, yaitu ketika mengetahui/sadar akan cirinya yang membedakannya dengan manusia lain. Pada waktu mengetahui cirinya itulah, seseorang dapat menjaga dan mengawasi ciri itu. Dengan dijaga dan di awasinya ciri itu maka ciri itu tidak jadi timbul, sehingga yang membedakan seseorang dengan orang lain tidak ada. Sebagai hasilnya adalah manusia tanpa ciri, yang tidak lagi membedakan antara "Aku" dan "Kamu". Inilah manusia sempurna yang dapat bertindak seenaknya, seperlunya, sebutuhnya, secukupnya, semestinya, dan sebenarnya. Inilah usaha Ki Ageng Suryomentaram untuk menyatakan bahwa pada dasarnya rasa semua manusia di dunia ini sama

B. Saran-saran

Dari kajian pandangan Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan dan manusia, penulis mencoba menyampaikan beberapa saran :

1. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram terhadap Tuhan telah menghasilkan pemikiran tentang manusia yang sempurna. Sehingga dapat menjadi tolak ukur norma yang jelas dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu hendaknya dalam

mengkaji dan mengikuti pemikiran Ki Ajeng Suryomentaram tidak dilakukan aspek demi aspek.

2. Kritik-kritik Ki Ageng Suryomentaram dapat menyadarkan dan mengingatkan para budayawan Jawa khususnya dan para agamawan untuk mengkaji kembali konsepsi-konsepsi budaya dan agamanya. Karena seringkali orang mengkritik budaya dan agama tidak berdasarkan ajarannya tetapi berdasarkan pelaku ajaran.
3. Hendaknya kajian yang sederhana terhadap pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ini dapat menambah informasi dalam mengkaji budaya Jawa dengan segala dinamikanya khususnya dan mengkaji kehidupan berbudaya di bumi Indonesia ini.

C. Penutup

Skripsi ini tidak bermaksud menggurui, menyalahkan, dan bahkan menjelekkkan suatu pihak dan membela pihak lain. Tetapi tulisan ini lebih bertujuan untuk mengkaji budaya Jawa, khususnya filsafat Jawa. Meskipun barangkali kurang memadai sebagai sampel untuk menyatakan adanya perubahan budaya Jawa, yang umumnya mudah menerima pengaruh budaya asing. Namun kajian ini tidak bersifat mutlak, artinya tidak menutup kemungkinan untuk dikritik balik dan diperbaiki berdasarkan alasan-alasan yang lebih kuat.

Selain itu kajian Tuhan dan manusia adalah kajian yang tidak pernah tuntas, dan selalu relevan. Relevansi kajian pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Tuhan dan manusia ini dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia yang bertujuan membentuk "Manusia Indonesia Seutuhnya" adalah agar dapat menemukan konsep yang tepat dari manusia seutuhnya tersebut. Artinya janganlah pemikiran Ki Ageng

Suryomentaram itu dikaji dari sisi manusianya saja, yang sepintas tampak realistik dan sederhana, seharusnya dikaji secara utuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sumber Utama

Suryomentaram, Ki Ageng, *Filsafat Rasa Hidup*, Seri I, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1981.

_____, *Ukuran Keempat*, Seri II, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1976.

_____, *Wejangan Pokok Ilmu Bahagia*, Seri III, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1981.

_____, *Ilmu Jawa Kramadangsa*, Seri IV, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1978.

_____, *Rasa Bebas*, Seri V, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1978.

_____, *Mawas Diri*, Seri VI, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1978.

_____, *Tanggapan*, Seri VII, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1978.

_____, *Jimat Perang Serta Rasa Manusia*, Seri VIII, Idayu, Jakarta, 1978.

_____, *Kesempurnaan dan Wujud Ilmu Jiwa*, Seri IX, terj. Dr. Grangsang Suryomentaram, Idayu, Jakarta, 1979.

_____, *Filsafat dan Rasa Hidup*, terj. Ki Oto Suastika, Idayu, Jakarta, 1974.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, *Hal Kesempurnaan*, terj. Ki Pronowidagdo, Harapan, Magelang, 1956.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
_____, *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*, Yogyakarta, 1971.

B. Sumber Tambahan

Babad Tanah Jawi, Alih Aksara dan terjemah Bebas Sudibjo ZH, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.

Bonneff, Marcel, *Ki Ageng Suryomentaram Prince et Philosophe Javanis*, Alih Bahasa Moentoro Atmosentono, Panitia Kawruh Jiwa Madiun, 1983.

Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986.

Hadiwiyono, Harun, *Konsep Tentang Manusia dan Tuhan dalam Kebatinan*, Jawa, Sinar Harapan, Jakarta, 1983.

Huijbers, Theo, *Manusia Mencari Allah Suatu Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta, 1985.

Husken, F.A.M, *Negara dan Petani di Jawa*, Franz Fanon Foundation, Amsterdam, 1982.

Jatman, Darmanto, *Psikologi Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.

Kartapraja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Yayasan Masagung, Jakarta, 1985.

M. Dagun, Save, *Filsafat Eksistensialisme*, Bineka Cipta, Jakarta, 1990.

Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Gramedia, Jakarta,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
1983.

Mulyono, Ir. Sri Wayang, *Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, ALDA, Jakarta,
1975.

Nasution, Harun, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.

Simuh, *Kritik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, Disertasi Fakultas
Ushuluddin IAIN Yogyakarta, 1982.

Sofwan, Ridin, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan*, Aneka Ilmu, Semarang, 1999.

Suryomentaram, Ki Ageng, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, vol.3, terj.
Grangsang Suryomentaram dan Ki Oto Suastika, Yayasan Idayu,
Jakarta, 1983.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1985.